

Pendidikan Profetik Dalam Surat Yusuf Perspektif Tafsir Al-Misbah

TESIS

Oleh: Muhammad Fajar Siddiq

(210101210030)



MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PENDIDIKAN PROFETIK DALAM SURAT YUSUF PERSPEKTIF

TAFSIR AL-MISBAH

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program
Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh: Muhammad Fajar Siddiq

(210101210030)



MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM

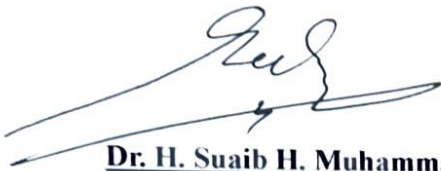
MALANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah Tesis dengan Judul "*Model Pendidikan Profetik dalam Surat Yusuf dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer*" yang disusun oleh Muhammad Fajar Siddiq (210101210030) ini sudah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam sidang ujian Tesis.

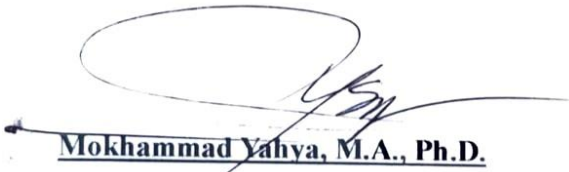
Pembimbing I



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP. 19571231 198603 1 028

Pembimbing II



Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D.

NIP. 19740614 200801 1 016

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag

NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Pendidikan Profetik dalam Surat Yusuf Perspektif Tafsir Al-Misbah” oleh Muhammad Fajar Siddiq, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tesis pada Selasa, 01 Oktober 2024 dan dinyatakan LULUS. Serta telah diperbaiki sebagaimana arahan Dewan Penguji.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Penguji Utama

Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag.
NIP. 19670218 199703 1 001



Ketua Penguji

Dr. H. Sudirman, M.Ag.
NIP. 19691020 200604 1 001



Pembimbing I / Penguji

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag.
NIP. 19571231 198603 1 028



Pembimbing II / Sekretaris

H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D.
NIP. 19740614 200801 1 016

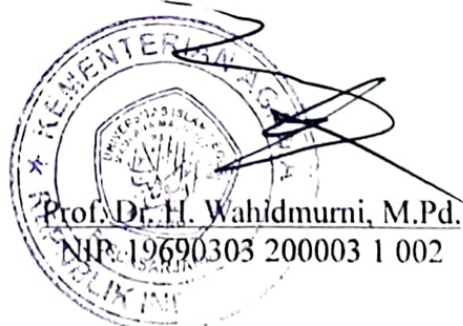


Malang, 31 Oktober 2024

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 19690303 200003 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fajar Siddiq

NIM : 210101210030

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Model Pendidikan Profetik dalam Surat Yusuf dan
Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer

Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Malang, 01 Agustus 2024

Hormat saya,



Muhammad Fajar Siddiq

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰتَيْنٰهُمُ الْكِتٰبَ فَتَحَسَّبُوْا مِنْ يُوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَلَا تَاْيَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَآئِسُ مِنْ رَّوْحِ
اللّٰهِ اِلَّا الْكٰفِرُوْنَ

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”

~ Al-Qur'an Surat Yusuf (12) ayat 87 ~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada orang-orang yang saya sayangi:

1. Kepada kedua orang tua saya yaitu Bpk Rochim Yusuf dan Ibu Umi Roji'ah yang selalu menjadi pembimbing, dan penyemangat dalam menjalani kehidupan atas ridlo Allah swt semoga selalu diberikan keberkahan dalam hidup.
2. Seorang adik laki-laki saya, Muhammad Machreza Maulana, yang selalu menjadi pengingat kepada saya untuk menjadi kakak yang lebih baik sebagai panutan baginya.
3. Seluruh Kyai, Dosen, Ustadz, Guru yang pernah memberikan bimbingan ilmu kepada saya walau satu huruf. Semoga ilmu yang telah saya dapatkan dapat terus tersambung kepada mereka.
4. Seluruh keluarga besar bani Mahmud dan bani Djamhuri, yang telah memberikan contoh teladan kehidupan yang baik bagi saya.
5. Seluruh pejuang ilmu di mana pun berada.

KATA PENGANTAR



Alhamdu lillahi rabb al-alamin, Puji dan rasa syukur hanya kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan yang telah merahmatkan sebagian kecil dari ilmu-Nya kepada hamba-Nya. Keinginan penulis untuk membaca sebagian dari apa yang Allah suratkan dalam kitab-Nya dan yang Dia tuturkan kepada kekasih-Nya sebagai tanggapan terhadap berbagai masalah dalam hidup dapat dicapai hanya dengan izin dan pertolongan Allah. Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberi kita rahmat dan hidayah, semoga kita selalu bertawakal kepada-Nya dalam iman dan keindahan. Shalawat dan salam selalu diucapkan kepada baginda Rasulullah Saw, seorang Nabi yang menjadi panutan bagi setiap hamba Allah, yang selalu mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk-Nya.

Pada kesempatan ini, dengan rendah hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua orang yang telah membantu dalam proses penyusunan tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama kepada orang-orang yang saya hormati:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku ketua jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, .kritik, saran dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
5. Bapak Mokhammad Yahya, MA., Ph.D selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah bersedia meluangkan waktunya untuk

memberikan bimbingan, kritik, saran, dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.

6. Semua staf dan TU pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama masa studi pendidikan di kampus ini.
7. Kedua orang tua penulis yang tidak hentinya mendoakan dan memberikan dorongan semangat agar penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.
8. Seluruh teman-teman pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terkhusus kepada angkatan 2021 (Ganjil) yang telah menemani dalam menciptakan pengalaman-pengalaman berharga selama masa studi.

Akhir kata penulis sangat menyadari masih terlalu banyak kesalahan, kekurangan dan masih banyak perbaikan yang diperlukan serta penyempurnaan dalam penulisan tesis ini disebabkan oleh keterbatasan penulis. Penulis mempersembahkan tesis ini dengan segala kerendahan hati. Semoga apa yang telah ditulis oleh penulis dapat bermanfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, Aamiin.

Malang, 01 Agustus 2024

Hormat Saya,



Muhammad Fajar Siddiq

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks penulisan	1
B. Fokus Penulisan	7
C. Tujuan Penulisan	7
D. Manfaat Penulisan	7
E. Penulisan Terdahulu	8
F. Definisi Istilah	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Definisi Pendidikan Profetik	22

B. Tujuan Pendidikan Profetik	27
C. Model Pendidikan Profetik	32
D. Nilai Pendidikan Profetik	51
BAB III METODE PENELITIAN	58
BAB IV BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH	
A. Biografi Intelektual Singkat M. Qurasih Shihab	64
B. Tafsir Al-Misbah	67
BAB V TEMUAN DAN ANALISIS PEMBAHASAN	
A. Materi Pendidikan Profetik	69
B. Manajemen Pendidikan Profetik	75
C. Metode Pendidikan Profetik	83
D. Pendidik Profetik	89
E. Peserta Didik Profetik	96
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	100
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah penyalinan huruf dengan penggantian dari suatu abjad ke abjad yang lain. Dalam penulisan tesis ini transliterasi arab-latin, berpedoman pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
---------------	---------------	---------------

Fathah : a	ا:a	أ...: ai
Kasrah : i	ي:i	ؤ...: au
Dhammah : u	و:u	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة –al-Baqarah, المدينة –al-Madīnah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل –ar-Rajul, الشمس –asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengah kata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: آمننا بالله –Âmanna billâhi, آمن السفهاء –Âmana as-Sufahâ`u

5. Ta' Marbutah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: الافئدة –al-Af`idah

Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan .menjadi huruf “t”. Contoh:

الاية الكبرى -al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: امرت -Umirtu, شيء -Syai`un,

7. Huruf Kapital

Apabila huruf kapital dialih aksarakan, ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia berlaku, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (**bold**) juga berlaku untuk alih aksara ini, meskipun sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital. Jika nama diri digabungkan dengan kata sandang, awal nama diri harus ditulis dengan huruf kapital, bukan kata sandang.. Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur`an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

ABSTRAK

Siddiq, Muhammad Fajar. 2024. *Pendidikan Profetik dalam Surat Yusuf Perspektif Tafsir Al-Misbah*. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing: (I) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag. (II) H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D.

Kata Kunci: Pendidikan Profetik, Surat Yusuf, Tafsir Al-Misbah.

Modernisasi dan globalisasi menyebabkan konflik moral, atau pertentangan dua sisi moral, antara pendidikan Islam yang diidealkan dan kenyataan dunia saat ini. Permasalahan pendidikan tersebut dapat diperbaiki salah satunya dengan model pendidikan. Gagasan pendidikan profetik dapat menjadi solusi atas permasalahan pendidikan Islam yang dihadapi. Pendidikan profetik adalah pendidikan berdasarkan teladan dari nabi. Pendidikan profetik utamanya mengambil sumber dari Al-Qur-an. Penulis dalam hal ini mengambil dari surat Yusuf. Dalam surat Yusuf banyak mengandung sebuah "ibrah", atau pelajaran, nilai-nilai pendidikan, dan akhlak yang mulia.

Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer mengambil dari Al-Qur-an Tafsir Al-Misbah, data sekunder diambil dari kitab tafsir lain serta berbagai referensi sesuai dengan tema penulisan ini. Dua analisis data: (1) analisis isi: menguraikan secara deskriptif pendidikan profetik dalam surat Yusuf, (2) analisis tematik: mencari, mengumpulkan, dan menganalisis ayat yang sesuai dengan tema penelitian.

Hasil pembahasan pendidikan profetik dalam surat Yusuf perspektif tafsir al-Misbah: (1) materi pendidikan profetik mengandung nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. (2) manajemen pendidikan profetik memiliki dua poin penting yaitu memanfaatkan sumber daya dan agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam. (3) metode pendidikan profetik: metode kisah/bercerita, tanya jawab, diskusi, nasihat, dan targhib wa tarhib. (4) pendidik profetik,: a. memanfaatkan kesempatan, b. menyampaikan dengan jelas, c. mengajak berpikir kritis, d. memperhatikan perasaan peserta didik, e. tidak melonggarkan jarak dari peserta didik. (5) peserta didik profetik: a. memanggil dengan panggilan hormat, b. Meminta bimbingan, c. Menghormati.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pendidikan profetik dalam surat Yusuf perspektif tafsir al-Misbah dikelompokkan menjadi 5 bagian yaitu materi, manajemen, metode, pendidik, peserta didik yang semuanya berisi nilai-nilai dari nabi Yusuf yang dapat diteladani dalam dunia pendidikan

ABSTRACT

Siddiq, Muhammad Fajar. 2024. *Prophetic Education in Surah Yusuf from the Perspective of Al-Misbah Tafseer*. Thesis, Magister of Islamic Education, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (I) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag. (II) H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D.

Keywords: Prophetic Education, Surah Yusuf, Tafseer of Al-Misbah.

Modernization and globalization lead to moral conflict between idealized Islamic education and today's reality. The education issues can be repaired using the education model. The idea of prophetic education can solve the Islamic education issues. Prophetic education is based on the role model of the prophet. It is mainly from the Qur'an. The researcher cited surah Yusuf which has many "ibrah" or lessons, education values, and noble character.

The research method employed a library study using a qualitative approach. The primary data source was from Qur'an of Al Misbah Tafseer. At the same time, the secondary data were from other *tafseer* textbooks and related references. The two data analyses: (1) content analysis: descriptively explain the prophetic education in surah Yusuf, (2) thematic analysis: find, collect, and analyze the ayahs related to the research theme.

The discussion results on prophetic education in surah Yusuf from the perspective of Misbah Tafseer: (1) the prophetic education materials contain humanization, liberation, and transcendence. (2) prophetic education management has two key points: use the resources to achieve Islamic education objectives. (3) the prophetic education method: story-telling, question-answer, discussion, suggestion, and *targhib wa tarhib*. (4) prophetic educators: a. Use the opportunities, b. Deliver the material clearly, c. Ask students to think critically, d. Pay attention to students' emotions, e. Do not keep a distance from students. (5) the prophetic students: a. Call the teacher respectfully, b. Ask for guidance, c. Respect the teacher.

The research result shows that the prophetic education in surah Yusuf consists of five parts: materials, management, method, teacher, and student. All of them have character values of the prophet Yusuf, which can be followed in the education world.

مستخلص البحث

صديق، محمد فجر. 2024. التربية النبوية في سورة يوسف في منظور تفسير المصباح. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج شعيب الحاج محمد، الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج محمد يحيى، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تربية نبوية، سورة يوسف، تفسير المصباح.

لقد أدى التحديث والعولمة إلى صراع أخلاقي، أو صراع بين جانبي الأخلاق، بين التربية الإسلامية المثالية وواقع عالم اليوم. يمكن إصلاح هذه المشكلات التعليمية، أحدها باستخدام نموذج تعليمي. يمكن أن تكون فكرة التربية النبوية حلاً للمشاكل التي تواجهها التربية الإسلامية. التربية النبوية هي التربية القائمة على قدوة النبي. استمدت التربية النبوية مصدرها بشكل أساسي من القرآن. الباحث في هذه الحالة يأخذ من سورة يوسف. فيها كثير من عبر أو دروس، وقيم تربوية، وأخلاق نبيلة.

استخدم منهج البحث نوعاً من البحث الأدبي بمدخل نوعي. مصدر البيانات الأساسي مأخوذ من تفسير القرآن، والبيانات الثانوية مأخوذة من كتب التفسير أخرى ومراجع مختلفة وفقاً لموضوع هذه الرسالة. تحليلان للبيانات: (1) تحليل المحتوى: وصف وصفي للتعليم النبوي في سورة يوسف، (2) التحليل الموضوعي: البحث عن الآيات التي تتوافق مع موضوع البحث وجمعها وتحليلها.

نتائج مناقشة التربية النبوية في سورة يوسف في منظور تفسير المصباح: (1) تحتوي مواد التربية النبوية على قيم الأنسنة والتحرر والسمو. (2) لإدارة التربية النبوية نقطتان مهمتان، وهما استخدام الموارد ومن أجل تحقيق أهداف التربية الإسلامية. (3) أساليب التربية النبوية: أساليب السرد/القصصي، السؤال والجواب، المناقشة، النصائح، الترغيب والترحيب. (4) المعلمون النبويون: أ. انتهاز الفرص، ب. الشرح بوضوح، ج. الدعوة للتفكير النقدي، د. الانتباه إلى مشاعر الطلاب، هـ. بناء العلاقة الوطيدة مع الطلاب. (5) المتعلمون النبويون: أ. النداء ببناء حسن، ب. طلب التوجيه، ج. الاحترام.

خلاصة هذه الرسالة هي أن التربية النبوية في سورة يوسف في منظور تفسير المصباح تنقسم إلى 5 أجزاء، وهي المواد، والإدارة، والأساليب، والمعلم والمتعلم والتي تحتوي جميعها على قيم النبي يوسف التي يمكن أن تكون قدوة في العالم التربوي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penulisan

Modernisasi dan globalisasi menyebabkan konflik moral, atau pertentangan dua sisi moral, antara pendidikan Islam yang diidealkan dan kenyataan dunia saat ini. Penipuan dan tindakan korupsi meningkat sebagai akibat dari kurangnya kejujuran. Meskipun Islam menganjurkan hidup damai, kekerasan dan terorisme masih sering terjadi. Pendidikan Islam mengajarkan tentang batas aurat. Namun, arus modernisasi dan globalisasi mengacaukan dengan membuat orang percaya bahwa menampilkan diri dengan pakaian yang terbuka adalah hal wajar. Ini marak di berbagai platform yang digandrungi oleh golongan muda seperti *Tiktok* dan *You Tube*, di mana tampil dengan pakaian minim menjadi *public consumption* dan bahkan menjadi tren.

Beberapa bukti bahwa moral siswa yang menyimpang yaitu salah satunya pada penelitian yang dilakukan Yhesa Rooselia¹ dalam jurnalnya. Ia menjelaskan dalam studinya ada banyak 81,3% pelajar mengakui bahwasanya globalisasi memengaruhi karakter dan sifat mereka, kemudian sebanyak 62,5% masih ada pelajar yang tidak menghormati guru. Lalu sekitar lebih dari 50% juga masih terjadi kasus *bullying*.

¹ Yhesa Rooselia Listiana, "Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 1, (2021), 1548

Dalam jurnal oleh Liqa dkk² menjelaskan bahwa modernisasi dalam pendidikan dapat memberikan dampak pada siswa misalnya: dengan internet, mereka dapat mengakses konten yang tidak baik seperti pornografi atau judi online, kecanduan game online hingga lupa waktu, dan dapat membuat siswa tak bisa mengendalikan etika dalam berinteraksi di media sosial yang mengakibatkan salah paham, penghinaan, berselisih antar kelompok serta munculnya berita hoaks.

Selanjutnya penelitian oleh Nur Ilahin³, meneliti tentang pengaruh *Tiktok* sebagai salah satu platform digital pembuat video yang lahir di zaman modern ini terhadap siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyyah. Ia menjelaskan bahwa aplikasi tersebut sangat memengaruhi moral peserta didik, misalnya :

1. Anak sering mudah marah saat diganggu waktu membuat video,
2. Anak marah jika orang tua tidak dapat membelikan kuota untuk membuat video,
3. Seringnya menggunakan smartphone untuk membuat video hingga lalai dalam shalat dan belajar,
4. Perilaku tidak jujur kepada orang tua yaitu dengan meminta uang jajan padahal untuk beli kuota,
5. Perilaku tidak hormat kepada orang yang lebih dewasa atau kepada teman,
6. Perilaku tidak disiplin,
7. Tidak sadar bahwa video yang dibuat memuat unsur yang negatif,
8. Menghabiskan waktu hanya membuat video.

² Liqa Fadhila; Firman & Riska Ahmad, “Dampak Negatif Modernisasi dalam Pendidikan”, *KEGURUAN: Jurnal Penelitian, Pemikiran, dan Pengabdian*”, 10, 2, (2022), 64.

³ Nur Ilahin, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tik-Tok Terhadap Karakter Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyyah”, *IBTIDA’: Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 3, 1, (2022), 117-118.

Pendidikan harus diprioritaskan untuk mencegah serangan modernitas ini dengan membentuk siswa yang memiliki kemampuan dan karakter yang kuat sebagai generasi penerus bangsa. Dengan pendidikan, siswa diharapkan dapat menghasilkan kontribusi yang signifikan untuk memperbaiki generasi secara moral, intelektual, spiritual, dan rohani.

Permasalahan pendidikan yang telah disebutkan dapat diperbaiki dengan mencari kelemahan-kelemahan yang ada dalam tubuh pendidikan itu sendiri. Perbaikan dapat dimulai dari salah satu unsur penting pendidikan yaitu model pendidikan. Masalah di Indonesia adalah strategi dan pengelolaan pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang dianggap kurang sempurna. Tujuan pendidikan agama Islam sulit dicapai karena hanya mengajarkannya dengan cara konvensional yang berbeda dari ilmu-ilmu yang lain. Pendidikan Agama Islam yang berada di lembaga sekolah juga masih lebih menekankan intelektual daripada emosi. Hal ini disebabkan fakta bahwa lebih penting membangun pemahaman agama siswa daripada mengajarkan mereka sikap dalam beragama yang tulus.

Gagasan pendidikan profetik dapat menjadi jawaban dan solusi atas permasalahan pendidikan Islam yang dihadapi. Selaras dengan namanya *prophet* yang bermakna kenabian sehingga pengertian pendidikan profetik adalah pendidikan yang berpedoman pada pendidikan yang mengambil teladan oleh Nabi saw.⁴ Seseorang dapat menjadi lebih baik dengan teladan

⁴ Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)," *Jurnal MUDARRISUNA*, 9, 2, (2019). 319.

nabi sebagai hasil dari model pendidikan ini. Dengan kata lain, pendidikan profetik merupakan pendidikan yang menggambarkan tindakan dan perbuatan nabi. Sehingga karakter kuat seorang peserta didik dapat terbangun dengan pendidikan berparadigma profetik

Pendidikan profetik adalah pendidikan yang berbasis teladan nabi, sehingga al-Qur'an yaitu sumber referensi utama yang paling tepat. Salah satu dari banyak kisah dalam al-Qur'an adalah cerita dari nabi Yusuf as yang terdapat dalam surat Yusuf. Ini adalah kisah yang unik dan menarik. Pertama, kisah nabi Yusuf as tidak diceritakan banyak surat yang terpisah dalam al-Qur'an. sementara kisah nabi lainnya ditulis secara terpisah dalam lebih dari satu surat. Kedua, jika kisah nabi lainnya berfokus pada bermacam kesulitan-kesulitan yang dialami oleh kaum mereka sendiri, yang pada akhirnya menyebabkan musnahnya kaum yang menentang nabi. Tidak sama dengan peristiwa dalam kisah nabi Yusuf as. Allah SWT pada kisah ini berbicara tentang kesabaran hamba-Nya yang berbuah hasil yang baik, dan penderitaan yang berakhir sehingga datangnya kebahagiaan.⁵

Dalam beberapa kasus, Al-Quran menceritakan tentang kehidupan para Nabi (seperti Nabi Ibrahim dan Musa) dalam beberapa surah. Dalam setiap kasus, sebuah cerita yang relevan dengan tujuan surat tersebut akan diambil. Misalnya saja ketika membahas tema musyrik dan penyembahan berhala, kisah Nabi Ibrahim disebutkan dalam Surat

⁵ A. M. Ismatullah, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf as (Penafsiran H. M. Quraish Shihab atas Surah Yusuf as)," *Jurnal Dinamika Ilmu*, 12, 1 (2012), 2.

Al-An'am 74-82. Kemudian jika membahas tema lain, kisah Nabi Ibrahim juga disebutkan dalam surat lain. Khusus kisah Yusuf as diceritakan dalam satu surat saja agar bisa diambil keseluruhannya, yaitu dalam surat Yusuf as. Kisah Yusuf as bagi Nabi Muhammad SAW mempunyai kedudukan penting sebagai hiburan, *ibrah*, uswah dan inspirasi. Salah satu penggalannya adalah contoh sikap Nabi Muhammad SAW ketika *fathu Makkah* ketika memperlakukan saudara-saudaranya suku Quraisy.⁶ Sehingga Nabi Muhammad banyak mengambil hikmah dari surat Yusuf yang diturunkan oleh Allah sebagai salah satu wahyu beliau.

Al-Qur'an pada surat Yusuf menceritakan kisah nabi Yusuf as sebagai seorang muda yang menanggung kesulitan dengan kalem, tak pernah berkeluh, dan percaya pada janji Allah SWT. mula-mula dikisahkan dengan mimpi bahwa dia dilempar ke dalam sumur, mendapat rayuan oleh seorang bangsawan cantik, lalu akhirnya difitnah sehingga dia dijerumuskan ke penjara padahal tidak melakukan kesalahan. Lalu raja memanggilnya, namun nabi Yusuf tidak akan keluar penjara sebelum raja mengklarifikasi bahwa dia tidak bersalah dalam hal itu. Oleh sebab itu, setiap cerita ini ada banyak pelajaran (*ibrah*), nilai-nilai pendidikan, serta akhlak yang mulia. Jadi, Allah SWT mengatakan bahwa pedoman tersebut adalah rahmat serta petunjuk,

⁶ Hanif Acep Nur Adhi, "EARLY CHILDHOOD EDUCATION: Study Of Tafsir Tarbawi In Surat Yusuf," *ICECEM International Conference On Early Childhood Education in Multiperspective*, 1, (2022), 503.

yaitu petunjuk untuk menjalani kehidupan yang diridhai oleh Allah dan petunjuk bahwa nabi Yusuf as harus dapat ditiru oleh orang-orang beriman.⁷

Ada beberapa kandungan dalam surat Yusuf yang menunjukkan nilai nilai moral yang dapat menjadi teladan oleh siswa. Misalnya pada ayat 5 bahwa nabi Ya'qub mencegah nabi Yusuf untuk tidak memberitakan mimpinya kepada saudara-saudaranya untuk menghindari kecemburuan yang akan memperkeruh hubungan persaudaraan mereka.⁸ Kemudian pada ayat 24 menjelaskan nabi Yusuf yang tidak berhasil tergoda oleh Zulaikha karena nabi Yusuf selalu mengingat Allah swt. Ini menandakan bahwa godaan nafsu harus terus dikendalikan dengan terus mengingat Allah swt. Selanjutnya juga pada ayat 61 ketika nabi Yusuf telah mendapatkan jabatan dari Raja, kemudian mendapat tugas untuk membagikan makanan pada masa paceklik, nabi Yusuf turun tangan langsung dan tidak menyerahkan kepada bawahannya. Ini menandakan bahwa nabi Yusuf sangat bertanggung jawab pada apa yang telah menjadi tugasnya.⁹

Berangkat dari pemaparan konteks penulisan di atas, dan beberapa temuan ayat yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat berguna menjadi teladan untuk peserta didik, maka di sini penulis tertarik ingin mengetahui lebih jauh mengenai model pendidikan profetik dalam kisah nabi Yusuf as

⁷ Kalam Setia, Hafizian Nur, Zawawi Ismail, "Nabi Yusuf as AS dan Makna Pendidikan dalam Islam," *FIKIRAN MASYARAKAT: Penerbit Kemala Indonesia*, 2, 1, (2014), 2.

⁸ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur'an*, vol. 6, (Ciputat: Lentera Hati, 2002), 397

⁹ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur'an...*, 490.

yang terkisah di Al-Qur'an surat Yusuf. Sebagai sudut pandang utama akan menggunakan Tafsir Al-Misbah. Sehingga penulis menjadikan ini sebagai studi akhir pada Magister Pendidikan Agama Islam dengan judul: "Pendidikan Profetik dalam Surat Yusuf Perspektif Tafsir Al-Misbah".

B. Fokus Penulisan

Berdasarkan penjelasan latar belakang oleh penulis di atas, maka dapat penulis rumuskan pokok permasalahan dalam dua pertanyaan dasar yaitu:

1. Bagaimana nilai pendidikan profetik dalam Surat Yusuf perspektif Tafsir-Al-Misbah?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan fokus penulisan di atas, maka penulis akan merumuskan tujuan penulisan yang akan dicapai yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan profetik dalam Surat Yusuf perspektif Tafsir Al-Misbah.

D. Manfaat Penulisan

Sangat diharapkan bahwa penulisan karya ilmiah ini akan berdampak pada kemajuan dan perkembangan keilmuan di bidang pendidikan Islam. Selain itu, tujuan khusus penulisan ini adalah untuk berkontribusi secara teori maupun dalam praktiknya.

1. Teoritis

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman kritis dan reflektif dalam proses mengembangkan dan kemajuan ilmu pendidikan Islam.

2. Praktis

- a. Penulisan ini diharapkan bisa digunakan sebagai sumber yang informatif untuk menambah khazanah ilmu pendidikan agama Islam untuk para pendidik maupun peserta didik dalam pendidikan Islam agar mereka dapat terus mengembangkan sistem yang lebih baik untuk melaksanakan pendidikan Islam, menemukan inovasi baru, dan melaksanakannya.
- b. Untuk menambah masukan bagi para *stakeholders* supaya dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan membuat suatu kebijakan dan model pendidikan Islam yang lebih relevan dengan zaman modern sekarang.

E. Penulisan Terdahulu

Penulisan terdahulu bertujuan untuk menemukan tema secara gamblang tentang hubungan antara karya ilmiah penulis yang akan diajukan dan penulisan dari karya ilmiah lain yang sejenisnya. Tujuan lain dari penulisan ini adalah untuk mengantisipasi bahwa materi yang akan diteliti akan memiliki kesamaan dengan penulisan karya ilmiah yang telah ada.

Setelah penulis berusaha melacak karya-karya ilmiah terdahulu, penulis berasumsi bahwa belum ada penelitian yang signifikan meneliti

tentang model pendidikan profetik dengan menafsirkan secara tarbawi Al-Qur'an surat Yusuf. Namun penulis menemukan beberapa karya yang dianggap mendekati dengan tema pendidikan profetik. Beberapa karya tersebut di antaranya yaitu:

Pertama, tesis yang disusun oleh Rizka Maulani, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Hadits di Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah Ciputat.¹⁰ Penelitian ini berfokus pada proses belajar mengajar hadist di Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah dengan mempelajari konsep-konsep dari pembelajaran hadits yang telah dimiliki. Langkah yang dilakukan yaitu analisis dan mendeskripsikan proses, menerapkan, melaksanakan, pembelajaran hadits di Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah Ciputat, sehingga menciptakan konsep pendidikan profetik dalam pembelajaran hadits.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan hasil penelitian. Prosedur mengumpulkan datanya yaitu dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan empat langkah yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan secara garis besar dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan profetik dalam pembelajaran kitab hadits di

¹⁰ Rizka Maulani, "Pendidikan Profetik Di Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah Ciputat", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

Pesantren Hadits Darus Sunnah dilakukan dengan dua istilah keilmuan hadits yakni *Liqa'* dan *mulazamah*. *Liqa'* karena proses belajar mengajar di pesantren hadits Darus Sunnah dipraktikkan secara langsung, dan dari perspektif keilmuan hadits, ini menunjukkan bahwa pendidikan belajar mahasantri memiliki hubungan sanad langsung sampai kepada Nabi Muhammad saw.. *Mulazamah* adalah salah satu tanda bertemu (*liqa'*) yang berarti pertemuan berlangsung lama. Mahasantri yang belajar di Pesantren Hadits Darus Sunnah tinggal bersama gurunya dalam jangka waktu yang lama, sehingga mereka dapat mempelajari tidak hanya ilmu pengetahuan tetapi juga karakter pribadi gurunya..

Apa yang sama penelitian tersebut dengan penulis adalah sama-sama meneliti konsep pendidikan profetik, yang berisi tentang metode pendidikan yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam kaitan tersebut, penulis melalui judul model pendidikan profetik juga akan menganalisis salah satu unsur penting dari model pendidikan yaitu metode. Perbedaan penelitiannya adalah, Rizka Maulani meneliti tentang konsep pendidikan profetik dari proses pembelajaran hadits yang diselenggarakan di Pesantren hadits Darus Sunnah Ciputat. Sedangkan penulis akan meneliti tentang model pendidikan profetik yang ada dalam surat Yusuf.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Ahmad Nurrohim, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan judul Prinsip-prinsip Tahapan Pendidikan Profetik

dalam Al-Qur'an¹¹ Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana pendidikan Nabi Muhammad pada saat itu dapat melakukan transformasi peradaban yang luar biasa dengan sudut pandang Al-Qur'an. Hasil penelitian menjelaskan dalam transformasi peradaban ada tiga tahapan pendidikan profetik yaitu *tilawah al-ayat*, *tazkiyah an-nafs* dan *ta'lim al-Kitab wa al-Hikmah*.

Persamaan penelitian terletak pada pembahasan pendidikan profetik. Namun perbedaannya dirasa cukup jauh karena penelitian tersebut membahas tentang prinsip tahapan pendidikan profetik. Sedangkan penulis meneliti tentang model pendidikan profetik.

Ketiga, jurnal oleh Arifuddin dengan judul Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)¹² Ia menjelaskan bahwa Pendidikan profetik adalah model pendidikan yang berasal dari metode pendidikan teladan dari nabi Muhammad saw. Kemudian pendidikan profetik adalah pendidikan Islam yang didasarkan pada prinsip humanisasi, liberalisasi, dan transendensi. Pertama, (*ta`muruna bi al-ma`ruf*) seruan kepada yang makruf. Salah satu cara untuk memahaminya adalah sebagai dorongan untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, atau humanisasi. Kedua, (*wa tanhauna `an al-munkar*) mencegah segala jenis kemungkaran. Ini dapat dianggap sebagai

¹¹ Ahmad Nurrohim, "Prinsip-prinsip Tahapan Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011)

¹² Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)," *Jurnal MUDARRISUNA*, 9, 2, (2019)

upaya untuk melepaskan diri dari penindasan apa pun (liberasi). Ketiga, (wa tu'minuna billah) beriman kepada Allah yang berarti transendensi.

Keempat, penelitian oleh Khusni Arum dengan judul Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo).¹³ Penelitian ini kurang lebih sama pembahasannya dengan penelitian oleh Arifuddin, bahwasanya pendidikan agama islam dikembangkan dari dasar ilmu sosial profetik yang dipopulerkan oleh Kuntowijoyo yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Kelima, Yuni Masrifatin dalam jurnalnya Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi,¹⁴ juga menjelaskan tema yang sama dengan dua penelitian sebelumnya. Ia juga menjelaskan tentang tiga unsur pendidikan profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo sebagai tiga nilai pendidikan profetik.

Persamaan penulis dengan Penelitian Arifuddin, Khusni Arum, dan Yuni Masrifatin adalah pembahasan mengenai pendidikan profetik serta nilai-nilai pendidikan profetik oleh Kuntowijoyo. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penulis terhadap model pendidikan profetik. Nilai pendidikan profetik hanya tambahan penulis agar memperkaya pengetahuan di dalam kajian pustaka.

¹³ Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)", *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17, 2, (2018)

¹⁴ Yuni Masrifatin. "Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi," *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 18, 2, (2019)

Keenam, Hasan Bakti Nasution dkk dalam tulisannya yang berjudul Konsep Model Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Agama Islam¹⁵ juga menghasilkan bahasan ilmu sosial profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo yaitu humanisasi, liberasi dan transesndensi sebagai nilai-nilai pendidikan agama islam. Namun Hasan Bakti Nasution dkk menambahkan sebuah ide dari Joyce dan Weil tentang model pembelajaran profetik yang setiap poin bagiannya dapat mengintegrasikan perkembangan dan penerapan ketiga pilar profetik Kuntowijoyo yang telah disebutkan. Model pembelajaran profetik tersebut menjelaskan beberapa bagian yang membuatnya dapat bekerja yaitu sintaksis, prinsip reaksi, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional, dan dampak iringan.

Persamaan penelitian Hasan Bakti dkk. dan penulis yaitu tentang nilai-nilai dan model pendidikan profetik. Namun jurnal tersebut mengemukakan ide dari Joyce dan Weil, sedangkan penulis akan mengambil sudut pandang dari surat Yusuf dengan menafsirkannya bercorak tarbawi.

Ketujuh, jurnal yang disusun Sarto Al Syarif H. dan Fadlil Munawwar Manshur yang berjudul Metode Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim As.¹⁶ penelitian ini membahas tentang metode-metode pendidikan yang ditemukan dari menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bercerita tentang nabi Ibrahim As. beberapa temuan

¹⁵ Hasan Bakti Nasution, Betti Megawati, Ruwaidah Ruwaidah, "Konsep Model Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Agama Islam," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4, 5, (2022)

¹⁶ Sarto Al Syarif H. dan Fadlil Munawwar Manshur, "Metode Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim As", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5, 1, (2017),

metode tersebut adalah: Metode *intuitif* , Metode rasional , Metode keteladanan, Metode pentahapan yaitu: Tahapan *Tilawah*, Tahapan *Talim*, Tahapan *Tazkiyyah*, Tahapan hikmah. Metode dialogis (*Manhaj jadal* , *munadzarah*, *muhawarah*, Metode *munazharah*), Metode *ibrah* (mengambil pelajaran), *mau'izah*, nasihat atau *washiyat*, Metode Demonstrasi, Metode *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut). Metode *da'wah* dengan doa, Metode *tadribat*, pelatihan, dan ujian, Metode *konstruksivisme*, Metode *Washiyat*.

Persamaan penelitiannya yaitu pada pembahasan metode pendidikan profetik, di mana pada penelitian ini juga akan dijelaskan karena metode adalah bagian dari model dan mengambil sumber dari Al-Qur'an. Perbedaannya adalah penulis akan berfokus pada model pendidikan profetik dan bersumber dari surat Yusuf.

Kedelean, Tesis yang disusun oleh M. Budi Sulaiman dengan judul Konsep Pendidik Profetik dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Analisis Kitab Insan Kamil Karya Prof. Dr. Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki).¹⁷ Penelitian ini berupaya menggali konsep dan kompetensi seorang pendidik profetik yang terdapat dalam kitab Insan Kamil.

Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan profetik. Namun perbedaannya yaitu tesis dari M. Budi Sulaiman

¹⁷ M. Budi Sulaiman, "Konsep Pendidik Profetik dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Analisis Kitab Insan Kamil Karya Prof. Dr. Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki)", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017)

berfokus pada konsep pendidik profetik, sedangkan tesis ini fokus pada model pendidikan profetik pada surat Yusuf.

Kesembilan, Tesis oleh Tri Mulyanto dengan judul Implementasi Nilai-nilai Profetik dalam Pendidikan Ismuba.¹⁸ Tesis ini berupaya menggambarkan bagaimana perencanaan dan implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Ismuba.

Persamaan penelitian dengan tesis ini yaitu dalam pembahasannya tentang profetik. Namun penelitian tersebut fokus pada implementasi nilai profetik. Sedangkan tesis ini mencoba menganalisis pendidikan profetik dalam surat Yusuf.

Kesepuluh, Jurnal oleh Januariani dan Kojin Mashudi dengan judul Implementasi Pendidikan Profetik Nabi Daud As Di Lembaga Pendidikan Dasar.¹⁹ Jurnal ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan profetik dari Nabi Daud as. dan penerapannya di dalam lingkungan sekolah dasar.

Persamaan penelitian dengan tesis ini yaitu pembahasan tentang pendidikan profetik. Namun jurnal tersebut membahas tentang nilai-nilai profetik dari nabi Daud, sedangkan tesis ini membahas tentang pendidikan profetik dalam surat Yusuf.

¹⁸ Tri Mulyanto, "Implementasi Nilai-nilai Profetik dalam Pendidikan Ismuba", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019)

¹⁹ Januariani, Kojin Mashudi, "Implementasi Pendidikan Profetik Nabi Daud As Di Lembaga Pendidikan Dasar", *INOVATIF, Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan*. 10, 1, (2024).

Orisinalitas penelitian ini agar tergambar dengan lebih jelas, maka penulis akan mencoba membuat sebuah tabel persamaan dan perbedaan penelitian yang akan tersaji berikut:

Tabel 1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Rizka Maulani, “Pendidikan Profetik Di Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah Ciputat” (Tesis 2021)	Pembahasan tentang pendidikan profetik dan metode pembelajaran Profetik	Pembahasan tentang konsep pendidikan profetik yang dilihat dari proses pembelajaran hadits di pesantren Darus Sunnah Ciputat	Membahas tentang model pendidikan profetik dengan menganalisis Al-Qur’an surat Yusuf dengan tafsir bercorak tarbawi
2.	Ahmad Nurrohim, “Prinsip-prinsip Tahapan Pendidikan Profetik dalam Al-Qur’an” (Tesis 2011)	Pembahasan tentang pendidikan profetik	Pembahasan tentang prinsip dan tahapan-tahapan pendidikan profetik dalam sudut pandang Al-Qur’an	Membahas tentang model pendidikan profetik dengan menganalisis Al-Qur’an surat Yusuf dengan tafsir bercorak tarbawi
3.	Arifuddin, “Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian	Pembahasan tentang pendidikan profetik	Pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan profetik oleh Kuntowijoyo yaitu humanisasi,	Membahas tentang model pendidikan profetik dengan menganalisis

	Dalam Pendidikan),”		liberasi dan transendensi.	Al-Qur’an surat Yusuf dengan tafsir bercorak tarbawi
4.	Khusni Arum, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)	Pembahasan tentang pendidikan profetik	Pembahasan tentang pendidikan agama islam dikembangkan berdasarkan ilmu sosial profetik oleh Kuntowijoyo yaitu nilai humanisasi, liberasi dan transendensi	Membahas tentang model pendidikan profetik dengan menganalisis Al-Qur’an surat Yusuf dengan tafsir bercorak tarbawi
5.	Yuni Masrifatin. “Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi,”	Pembahasan tentang pendidikan profetik	Pembahasan tentang tiga unsur pendidikan profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo sebagai tiga nilai pendidikan profetik	Membahas tentang model pendidikan profetik dengan menganalisis Al-Qur’an surat Yusuf dengan tafsir bercorak tarbawi

6.	Hasan Bakti Nasution, Betti Megawati, Ruwaidah Ruwaidah, "Konsep Model Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Agama Islam,"	Pembahasan tentang model pendidikan profetik dan nilai-nilai pendidikan profetik	Pembahasan tentang ilmu sosial profetik dari Kuntowijoyo sebagai dasar dari nilai pendidikan agama islam dan pembahasan tentang model pendidikan profetik oleh Joyce dan Weil	Membahas tentang model pendidikan profetik dengan menganalisis Al-Qur'an surat Yusuf dengan tafsir bercorak tarbawi
7.	Sarto Al Syarif H. dan Fadlil Munawwar Manshur, "Metode Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim As"	Pembahasan tentang pendidikan profetik	Pembahasan tentang metode pendidikan profetik yang ditemukan dari penafsiran Al-Qur'an ayat-ayat nabi Ibrahim As	Membahas tentang model pendidikan profetik dengan menganalisis Al-Qur'an surat Yusuf dengan tafsir bercorak tarbawi
8.	M. Budi Sulaiman, "Konsep Pendidik Profetik dalam Perspektif Pendidikan	Pembahasan tentang pendidikan profetik	Pembahasan tentang konsep pendidik profetik	Membahas tentang model pendidikan profetik dengan menganalisis

	Islam (Studi Analisis Kitab Insan Kamil Karya Prof. Dr. Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki)” (Tesis 2017)			Al-Qur’an surat Yusuf
9.	Tri Mulyanto,” Implementasi Nilai-nilai Profetik dalam Pendidikan Ismuba” (Tesis 2019)	Pembahasan tentang pendidikan profetik	Pembahasan tentang implementasi nilai-nilai pendidikan profetik	Membahas tentang model pendidikan profetik dengan menganalisis Al-Qur’an surat Yusuf
10.	Januariani, Kojin Mashudi, “Implementasi Pendidikan Profetik Nabi Daud As Di Lembaga Pendidikan Dasar”	Pembahasan tentang pendidikan profetik	Pembahasan tentang implementasi pendidikan profetik dan penerapannya di sekolah dasar	Membahas tentang model pendidikan profetik dengan menganalisis Al-Qur’an surat Yusuf

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan Profetik

Istilah "pendidikan" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "didik", yang diberi awalan "pe" dan akhiran "kan", yang memiliki arti "perbuatan", seperti hal-hal, cara, dsb. Pada mulanya, asal istilah "pendidikan" yakni dari bahasa Yunani, "*paedagogie*", yang artinya

bimbingan kepada anak. Kemudian diterjemahkanlah istilah ini ke dalam bahasa Inggris dengan "*education*", yang maknanya mengembangkan atau membimbing.²⁰ Sedangkan arti kata Profetik yaitu dari kata *prophetic* yang maknanya kenabian atau mengacu pada teladan nabi.²¹

Pendidikan profetik dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang menginterpretasikan segala tindakan nabi, khususnya nabi Muhammad SAW, dan bertujuan untuk menciptakan individu yang produktif dan bermoral. Pendidikan ini tidak menciptakan siswa yang pragmatis dan kehilangan nilai moral terutama nilai iman (*tauhid*), artinya pendidikan ini menggabungkan iman, Islam, dan mewujudkan diri dalam tubuh manusia.²²

2. Surat Yusuf

Surah Yusuf terdiri dari 111 ayat. Surat ini adalah yang ke dua belas dalam urutan Mushaf, setelah surah Hud dan sebelum surah al-Hijr. Banyak ulama percaya bahwa surah ini turun sesudah turunnya surah Hud, dengan nama tunggal "Yusuf". Oleh karena itu, ditempatkan sesudah surah Hud sesuai dengan waktu turunnya. Ia sudah masyhur sejak zaman Nabi Muhammad saw. Selain itu, penamaan itu selaras dengan kandungan

²⁰ Muhammad Muntahibin Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 1.

²¹ Save M. Dagum, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, edisi ke-2, cet. ke-5 (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006), 897.

²² Miftahulloh. "Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib Dan Implikasinya Dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif." (IAIN Purwokerto, 2017), 50.

suratnya, yang menceritakan kisah Nabi Yusuf as. Ini membedakannya dari nabi yang lain karena Nabi Yusuf hanya dikisahkan dalam surah ini.²³

Menurut Buya Hamka, surat Yusuf dinilai istimewa menceritakan suka dan duka nabi Yusuf, dan mengandung hikmah yang sangat berguna bagi semua orang Mu'min. Kisah ini juga menunjukkan bahwa hidup itu sulit dan memerlukan kesabaran, karena nasib selalu berubah dan tidak selalu stabil.²⁴

3. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah adalah buku yang berisikan penafsiran al-Qur'an 30 juz karya M. Quraish Shihab yang diterbitkan pertama oleh Lentera Hati. Tafsir ini menggunakan metode Tafsir tahlili yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan susunan ayat yang ada pada Al-Qur'an secara keseluruhan, mulai dari surah yang pertama, yaitu al-Fatihah dan sampai surah terakhir yang ke-114 yaitu an-Nas. Metode yang digunakan sebagaimana judul kecil dari Tafsir al-Misbah yaitu Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, maka tafsir ini dimulai dengan menganalisis tema pokok dari suatu surah dan hubungannya antara surah yang akan ditafsirkan dengan surah sesudah dan sebelumnya, sehingga terlihat keserasian seluruh bagian Al-Qur'an.²⁵

²³ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur'an...*, 387

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 632.

²⁵ Anwar Mujahidin, "Kebudayaan Tafsir Indonesia (Analisis Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir Karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M.Quraish Shihab)", IAIN Ponorogo, 1 (2017), 96.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Pendidikan Profetik

Definisi pendidikan dari asal katanya, yaitu diambil dari kata “didik” yang mendapat tambahan awalan “pe” dan akhiran “an”. Kata dengan awalan pe serta akhiran an maknanya adalah suatu perbuatan. Pendidikan merupakan suatu perbuatan atau kegiatan mendidik.²⁶ Definisi pendidikan menurut Ahmad Marimba yakni dengan tujuan utama untuk mengembangkan fisik dan mental murid melalui bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru untuk membentuk kepribadian yang utama.²⁷

Pendidikan pada awalnya berarti bimbingan atau bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak-anak didik oleh pendidik orang dewasa untuk membantu mereka menjadi dewasa selanjutnya, perkembangan pendidikan merambah pada makna upaya seseorang atau kelompok perorangan untuk memberi pengaruh kepada perorangan lainnya supaya menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih baik secara mental.²⁸

Asal kata "profetik" yaitu dari bahasa Inggris *prophetical*, yang berarti sifat kenabian atau karakter yang berada pada seorang nabi. Sifat-sifat

²⁶ Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-4, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 1.

²⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al Maarif, 1987), 19.

²⁸ Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CF Remaja Karya, 1987), 4.

nabi ini tidak hanya memiliki sifat-sifat spiritual-individual yang ideal, namun juga menjadi pelopor perubahan, melakukan bimbingan masyarakat ke arah yang baik, dan berjuang melawan penindasan tiada henti.²⁹ Selain itu, kata profetik juga mengacu pada nilai-nilai kenabian. Nilai profetik, seperti sifat nabi, dapat dipahami sebagai esensi dari suatu hal yang sangat bermanfaat untuk kehidupan manusia. sementara kenabian mencakup semua hal yang berkaitan dengan individu yang memiliki potensi kenabian.³⁰

Nabi merupakan hamba Allah yang ideal secara psikis (mempunyai jiwa yang bersih dan cerdas) juga ideal secara fisik (memiliki badan sehat serta berfungsi optimal) dan yang telah melakukan integrasi kepada Allah dan malaikat-Nya, bersamaan dengan diberikannya hikmah dan kitab suci ia juga dapat menerapkannya dalam kehidupan dan mendakwahnya secara efektif kepada para umat manusia.³¹

Pendidikan Profetik secara terminologi, dapat diartikan dengan beberapa definisi. Moh. Roqib menjelaskan bahwa pendidikan profetik adalah sebuah proses pertukaran pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*). Tujuannya adalah untuk membuat individu menjadi dekat kepada Tuhan dan alam serta memahaminya untuk menciptakan sebuah komunitas sosial yang ideal (*khair al ummah*). Dengan mempertimbangkan siswa sebagai individu

²⁹ Aan Najib, *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawy)*, (Surabaya: Pena Cendekia Pustaka, 2023), 1.

³⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, (Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2007), 44.

³¹ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad*, (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016), 8.

dan komunitas, standar capaian keberhasilan pendidikan dihitung dari capaian yang teraktualisasi secara sosial dan mengintegrasikan dalam individu.³²

Lalu pendapat Moh. Shofan menjelaskan pendidikan profetik sebagai sekumpulan gagasan yang tak hanya menjelaskan dan mengubah gejala sosial, tetapi juga diharapkan menciptakan perubahan dengan dasar prinsip-prinsip profetik dan etika.³³

Kemudian Yuni Masrifatin dalam penelitiannya berpendapat bahwa pendidikan Profetik adalah kegiatan transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) kenabian bertujuan untuk menumbuhkan moral dan akhlak serta mendekatkan pribadi kepada Tuhan dan alam serta memahaminya untuk menciptakan komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*), dan juga agar mendorong pertumbuhan intelektual, emosional, akhlak, dan moral siswa.³⁴

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan profetik dianggap sebagai jenis pendidikan yang mempunyai perspektif lebih bervisi jelas tentang pengembangan potensi yang harus dilakukan pada diri peserta didik. Peserta didik melalui pendidikan profetik dididik untuk menjadi cakap secara pribadi melalui transformasi pengetahuan dan penanaman nilai, ahli secara ruhani dalam hubungannya

³² Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 88.

³³ M Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), 131.

³⁴ Yuni Masrifatin. "Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi," ..., 168.

dengan Tuhan dan alam, dan ahli secara komunitas dalam menciptakan praksis yang ideal.

Kuntowijoyo, adalah salah satu pencetus istilah paradigma profetik dalam Ilmu sosial profetik miliknya. Ia terinspirasi dari kandungan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” Al-Qur'an Surat Ali Imran (3) ayat 110.³⁵

Sehingga menurut ayat di atas, terciptalah ketiga pilar nilai ilmu sosial profetik yang ditemukan oleh Kuntowijoyo: 1) Amar Ma'ruf (humanisasi) bermakna memanusiakan manusia; 2) Nahi Munkar (bebas), yang memiliki arti kebebasan; dan 3) Tu'minuna Billah (transendensi), yang mengandung arti keimanan manusia.³⁶

Paradigma pendidikan yang bertujuan untuk menggabungkan sistem pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai religius dan nilai-nilai moral dengan sistem pendidikan modern saat ini yang berfokus pada nilai-nilai

³⁵ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), 64.

³⁶ Aan Najib, *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an...*, 2.

manusia ini adalah dasar dari konseptualisasi pilar-pilar ilmu sosial profetik. Dalam konteks Indonesia, ada dualisme sistem pendidikan yang dikotomis, di mana ada dua sisi yang berbeda: pendidikan barat yang dinasionalisasi dan pendidikan timur yang telah ada sejak lama. Tiga dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi adalah tiga pilar pendidikan profetik yang dapat digunakan untuk membangun transformasi sosial.³⁷ Untuk memastikan bahwa ideologi pendidikan tidak mengorbankan identitas negara, nilai-nilai etik dan profetik ini harus didasarkan pada nilai-nilai yang mendasar dalam budaya, petuah agama, dan nilai-nilai moral bangsa. Dalam hal ini, harusnya sistem pendidikan memberikan siswa tentang pemahaman nilai-nilai ajaran agama dan nilai-nilai ini lalu menjadi tanggung jawab sekolah untuk mengubah konsep normatif supaya dapat dipahami secara empiris.³⁸

Sehingga dapat penulis simpulkan kembali bahwa pendidikan profetik merupakan suatu pendekatan pendidikan yang akan selalu menggunakan inspirasi dari teladan nabi Muhammad SAW (dalam penelitian ini akan menelaah nabi Yusuf). Prinsip utama pendidikan profetik adalah integrasi. Untuk mencapai tujuan duniawi dan akhirat, materi yang ditentukan juga dihubungkan dengan prinsip-prinsip yang berada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

³⁷ Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*, cet. ke II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 231.

³⁸ Aan Najib, *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an...*, 3

B. Tujuan Pendidikan Profetik

Tujuan dari pendidikan Islam yakni menanamkan akhlak yang mulia, memberikan persiapan siswa untuk kehidupan akhirat dan mencari rezeki, menumbuhkan minat ilmiah, dan mempersiapkan siswa untuk menjadi profesional. Semua tujuan yang lima tersebut harus mencapai titik kesempurnaan, yang mengindikasikan adanya peningkatan kuantitatif dan kualitatif. Dalam hal ini, kualitas dan kuantitas yang diperoleh secara integratif tersebut harus dipahami dalam konteks beribadah kepada Allah, menjadi dekat kepada-Nya, sehingga menerima ridlo-Nya.

Tujuan dari pendidikan Islam juga untuk menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang dapat melakukan ibadah kepada-Nya baik melalui perasaan, amal, atau fikiran. Pendidikan menghasilkan individu yang siap untuk menggunakan fasilitas duniawi untuk ibadah, bukan individu yang siap untuk digunakan oleh organisasi, perusahaan, atau lembaga lainnya. Jika hal ini terjadi, pendidikan dipandang hanya sebagai sebuah alat untuk menghasilkan karyawan dan memberlakukan manusia seperti halnya mesin.³⁹

Tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah akhlak. Menurutnya juga, pendidikan moral adalah inti dari pendidikan agama Islam. Agama Islam telah menyatakan bahwa pendidikan akhlak dan moral adalah ruh atau inti dari pendidikan agama Islam, dan tujuan utama pendidikan Islam adalah meraih akhlak yang sempurna. Namun, ini

³⁹ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik...*, 41.

tidak bermakna bahwa kita tidak memperhatikan pendidikan fisik, ilmu, akal, atau pengetahuan praktis lainnya. Sebaliknya, kita benar-benar memperhatikan aspek pendidikan akhlak seperti halnya kita memperhatikan aspek-aspek lain dari disiplin ilmu. Anak-anak tidak hanya membutuhkan kekuatan fisik, pengetahuan dan akal, namun mereka juga membutuhkan pendidikan tentang kepribadian, cita rasa, dan budi pekerti.⁴⁰

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut para Ulama muslim, sebagaimana yang dikutip oleh Armai Arief dari Abdurrahman Saleh Abdullah, ia menerangkan bahwa “Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan pribadi sebagai khalifah Allah SWT, atau setidaknya memberikan persiapan kepada siswa untuk menuju tujuan akhir.”⁴¹ Kemudian menurut Quraish Shihab yang dikutip oleh Samsul Nizar, menjelaskan bahwa: “Tujuan pendidikan Islam adalah mencapai tujuan yang digariskan dalam Al-Qur'an, yaitu serangkaian usaha yang dilaksanakan oleh pendidik untuk membina anak-anak didik melakukan fungsinya di dunia ini, baik dari aspek spiritual maupun material. Sehingga, diharapkan anak-anak dapat menjadi manusia dwi manusiawi yang integral dan utuh, yang berguna bagi kehidupannya dan kehidupan bermasyarakatnya, dan berdampak pada kesejahteraannya baik di dunia maupun di akhirat.”⁴²

⁴⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, terjemahan oleh; Abdulllah Zaky Alkaaf, cet. ke-1, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 13.

⁴¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2006), 19.

⁴² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, cet. ke-1, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2008), 107.

Sehingga dengan kata lain bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah menciptakan pribadi Muslim sempurna (*kaffah*) yang memiliki tanda-tanda kemandirian, multi-kecerdasan, dan kreatif-dinamis dengan demikian dapat memberikan rahmat kepada alam. Individu yang demikian adalah individu yang memperlihatkan esensi dasar manusia, yaitu sebagai makhluk individu, sosial, moral, dan bertuhan yang berani memperjuangkan nilai humanis dan kebebasan. Ciri-ciri individu Muslim yang disebutkan itu sering dikatakan sebagai manusia paripurna (*insan kamil*), atau individu yang utuh, sempurna, dan selaras.

Pembelajaran profetik dalam Pendidikan Agama Islam, bertujuan untuk memberikan pengajaran nilai-nilai kenabian seperti humanisasi, pembebasan, dan transenden. Berdasarkan pada Al-Quran dan Sunah Nabi, nilai-nilai ini mendorong siswa menjadi individu yang sangat saleh secara pribadi dan sosial.⁴³ Tujuan pendidikan profetik selain sebagai pendorong agama dan akhlak menurut Khoiron Rosyadi juga memiliki tujuan khusus yakni di antaranya:⁴⁴ *Pertama*, memperkenalkan prinsip-prinsip agama Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, dan cara mengaplikasikannya dengan benar, mengajarkan generasi muda untuk terbiasa berhati-hati, mengikuti prinsip-prinsip agama, dan menjalankan serta menghormati ajaran agama.

⁴³ Hasan Bakti Nasution dkk, "Konsep Model Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Agama Islam" ..., 7323.

⁴⁴ Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik...*, 170.

Kedua, Meningkatkan kesadaran agama pelajar, termasuk juga prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak mulia. Selain itu, menghilangkan khurafat, bid'ah, dusta, dan kebiasaan kuno yang tanpa disadari telah melekat pada Islam, padahal Islam adalah agama yang bersih.

Ketiga, Meningkatkan iman kepada Allah, juga meningkatkan iman kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, serta hari akhir. Memunculkan minat generasi muda untuk belajar lebih banyak tentang adab dan keagamaan sehingga mereka dapat mengikuti hukum agama dengan cinta dan setia.

Keempat, menumbuhkan kecintaan dan rasa menghargai kepada al-Qur'an, terkoneksi dengannya, membacanya dengan tartil, berusaha memahaminya, dan melakukan pengamalan ajaran-ajarannya. menanamkan kebanggaan terhadap historis, segala budaya, dan tokoh-tokoh Islam serta meneladani jejak mereka. Menanamkan perasaan kerelaan, tanggung jawab, percaya diri, optimis, tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa, menghargai kewajiban, mencintai kebaikan, sabar, kasih sayang, memperjuangkan kebaikan, berpegang teguh pada prinsip, mengorbankan diri untuk agama serta tanah air, dan siap untuk membelanya.

Kelima, memberi tahu generasi muda tentang motivasi, naluri, dan keinginan mereka, serta membantu mereka mengendalikan motivasi mereka, mengendalikan emosi, dan memberikan bimbingan kepada mereka dengan baik. Serta bersikap sopan dalam mengajar mereka, hubungan dan pergaulan mereka, baik di rumah, di sekolah, di jalan, atau di tempat lain di lingkungan.

Keenam, menguatkan keimanan mereka kepada Allah, menyuburkan hati mereka dengan cinta, dzikir, dan taqwa kepada Allah, menguatkan perasaan agama mereka, dan. membersihkan hati mereka dari kedengkian, iri hati, kebencian, kezaliman, sifat egois, penipuan, berkhianat, nifaq, keraguan, perpecahan, dan perselisihan.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan profetik, Moh. Roqib mengatakan bahwa prinsip-prinsip pendidikan yang berasal dari nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan profetik. Prinsip-prinsip pendidikan tersebut adalah: ⁴⁵ *pertama*, prinsip integrasi (tauhid), yang berpendapat bahwa ada kesatuan di dunia dan akhirat. Akibatnya, pendidikan akan memberikan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Kedua, prinsip keseimbangan. Prinsip ini adalah sebuah akibat dari prinsip integrasi. keseimbangan proporsional antara muatan jasmani dan ruhani, ilmu terapan dan ilmu murni, praktik dan teori, dan nilai-nilai tentang aqidah, syariah, dan akhlak.

Ketiga, prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini berasal dari keyakinan tauhid bahwa karena Tuhan adalah Esa, semua orang, bahkan seluruh makhluk, adalah berasal dari pencipta yang sama. Adanya perbedaan hanya sebagai unsur untuk memperkuat persatuan. Selain itu, pendidikan Islam bertujuan untuk membawa manusia ke nilai tauhid yang murni dan

⁴⁵ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik...*, 43.

mulia dan membebaskannya dari nafsu dunia maju. Seseorang dengan pendidikan akan diharapkan terbebas dari belenggu kebodohan, kejumudan, kemiskinan, dan nafsu hewannya.

Keempat, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan. Konsep pendidikan seumur hidup (*lifelong education*) berasal dari ide ini. Belajar merupakan suatu kewajiban agama yang tidak boleh dilupakan. Dalam al-Qur'an, perintah untuk membaca adalah perintah yang tak ada batasan waktu. Dengan belajar ilmu secara kontinu, diharapkan memunculkan kesadaran akan diri sendiri, lingkungan, serta yang lebih penting lagi, kesadaran akan Tuhan.

Kelima, prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Apabila ruh tauhid tersebar dalam sistem moral, yaitu akhlak kepada Allah dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari dosa, akan mempunyai kekuatan untuk mempertahankan segala hal yang bermanfaat atau maslahat bagi kehidupan. Nilai ketauhidan hanya dapat dirasakan jika ditunjukkan dalam upaya untuk kebaikan dan keutamaan manusia.

C. Model Pendidikan Profetik

Model pembelajaran yaitu kerangka yang terkonsep terdiri dari pola prosedur sistematis dan teori yang digunakan untuk mengatur proses pembelajaran untuk meraih tujuan belajar. Model pembelajaran berkaitan dengan memilih strategi, membuat struktur metode, keterampilan, dan kegiatan peserta didik.⁴⁶ Model pembelajaran berfungsi sebagai instruksi

⁴⁶ Agus Purnomo dkk, *Pengantar Model Pembelajaran...*, 1.

untuk yang berwenang dan guru dalam merancang dan menjalankan kegiatan pembelajaran.⁴⁷

Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil adalah pola atau rencana yang bisa digunakan untuk menciptakan sebuah kurikulum atau rencana proses belajar mengajar jangka panjang, pembuatan bahan-bahan pembelajaran, dan mengatur pembelajaran di dalam kelas atau pada tempat yang lain. Para guru dapat memilih model pembelajaran sebagai pola pilihan untuk mencapai tujuan pendidikan mereka.⁴⁸

Beberapa ahli berikut juga menyatakan pendapatnya tentang pengertian model pembelajaran, di antaranya yaitu:

- a. Menurut Agus Suprijino, model pembelajaran digunakan sebagai standar untuk mengatur perencanaan pembelajaran di kelas.
- b. Menurut Trianto, Model pembelajaran adalah jenis perencanaan yang bisa digunakan untuk membuat pola untuk materi atau perangkat pembelajaran seperti buku, film, program media komputer, tipe, dan kurikulum. Pola-pola ini dapat digunakan untuk mengajar langsung dalam kelas atau mengatur tutorial.⁴⁹

⁴⁷ Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)*, (Magetan: Grafika, 2017), 96.

⁴⁸ Putri Khoerunnisa & Syifa Masyhuril Aqwal, "Analisis Model-Model Pembelajaran", *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4, 1, (2020), 3.

⁴⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu....*, 52.

- c. Menurut Saefudin, model pembelajaran adalah suatu kerangka teoritis yang menjelaskan rangkaian sistematis agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi untuk merencanakan dan menjalankan kegiatan pembelajaran bagi pendidik maupun perancang pendidikan.⁵⁰

Dapat disimpulkan dari bermacam pendapat ahli tersebut bahwa model pembelajaran merupakan suatu konsep yang dirancang untuk membuat desain dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Desain proses tersebut dapat berupa kurikulum, alat-alat atau media, dan strategi atau metode yang digunakan supaya para siswa mencapai tujuan dari pembelajaran dengan baik.

Selanjutnya dalam perspektif profetik, model pembelajaran profetik akan dilandaskan pada filsafat kenabian. Sehingga model pembelajaran kenabian juga dilandaskan kepada pemikiran kenabian yang mendukungnya. Umat Islam diharapkan agar selalu menjunjung prinsip-prinsip keilahian, kemanusiaan, dan persahabatan dengan alam semesta. Wujud inilah yang bisa digambarkan sebagai manifestasi dan ekspresi persatuan. Produk intelektual yang baru dan lebih lengkap serta berharga bagi manusia dihasilkan dari pemahaman tentang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan yang diperdalam. Filsafat kenabian mengarahkan manusia kepada dunia ilahi dan kenabian, yang mengubah seluruh potensi menjadi kebaikan.⁵¹

⁵⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 28.

⁵¹ Hasan Bakti Nasution dkk, "Konsep Model Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Agama Islam" ..., 7323.

Di bawah ini terdapat beberapa unsur dalam pendidikan profetik yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk membuat rancangan model pembelajaran perspektif profetik:

a. Materi Pendidikan Profetik

Kurikulum, materi pelajaran dan silabus dalam pendidikan profetik harus disusun dan diatur dengan cara yang relevan dengan jenis, jenjang, dan jalur pendidikan yang diberikan oleh guru. Sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi harus berbeda dari pendidikan anak usia dini. Dalam silabus, materi yang tersaji adalah bentuk operasional yang menjelaskan konsep pendidikan untuk meraih tujuan pendidikan. Objek yang menjadi bahasan dalam materi tidak terkecuali dari tujuan yang didasari atas filsafat dan prinsip dasar yang dipilih, keadaan subjek didik, kualifikasi pendidik, organisasi kurikulum, buku teks, perbedaan, bimbingan dan penyuluhan, metode, biaya, administrasi, evaluasi, lingkungan, pengembangan, dan tindak lanjut. Seluruhnya disusun dan direncanakan menjadi proses dinamis-konstruktif mengarah pada tujuan yang telah ditentukan, baik melalui mekanisme sistematis maupun organik.⁵²

Tujuan yang jelas akan memudahkan kegiatan kependidikan, seperti penentuan materi. Setiap cabang ilmu, dalam perspektif profetik harus memiliki elemen religius yang transendental, humanis, dan liberal. Jika tidak diintegrasikan dengan baik, bias pemikiran akan muncul, yang pada gilirannya akan menyebabkan siswa kebingungan.

⁵² Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik...*, 44.

Syed Ali Ashraf dalam bukunya mencantumkan bentuk pengorganisasian materi menjadi 2 kelompok pengetahuan yaitu *perennial* dan *acquired*. Dalam ilmu pengetahuan klasik dua istilah tersebut dikenal sebagai *'ulum naqliyyah* dan *'ulum 'aqliyyah*. Kelompok *perennial* yaitu ilmu-ilmu yang abadi seperti Al-Qur'an, Sunnah, Tauhid, Fiqih dsb. sedangkan kelompok *acquired* atau ilmi-ilmu yang dihasilkan dari pemikiran manusia seperti: matematika, fisika, ilmu bahasa, ilmu politik, dsb.⁵³

Perlu digarisbawahi bahwa Al-Qur'an bukan teks sains. Al-Qur'an masuk pada kelompok *perennial* yang artinya ilmu abadi yang tidak mengalami keusangan di mana sering dijumpai pada ilmu-ilmu kelompok *acquired* karena perubahan zaman, kecuali pada interpretasi dan kontekstualisasinya saja. Sehingga dalam penyusunan buku teks materi perlu membawa Al-Qur'an sebagai *core-curriculum*. Karena Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai dasar dari segala ilmu pengetahuan. Selanjutnya tinggal menyesuaikan materi dengan komponen lainnya seperti metode, media dll.

b. Manajemen Pendidikan Profetik

Manajemen pendidikan adalah beberapa rangkaian kegiatan agar mengarahkan pendidikan kepada tujuan yang ditentukan, berisi tentang proses mengelola usaha kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok individu yang masuk dalam lembaga pendidikan tertentu, bagaimana kegiatan tersebut agar se-efektif dan efisien mungkin. Sementara itu manajemen pendidikan

⁵³ Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein, *Krisis Pendidikan*, dikutip dalam: Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik...*, 47.

Islam adalah kegiatan menata atau mengelola institusi pendidikan Islam dengan memanfaatkan sumber daya muslim dan non muslim agar tercapainya tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.⁵⁴

Mujamil Qomar memaknai manajemen pendidikan Islam sebagai suatu proses mengelola institusi pendidikan Islam secara Islami dengan memanfaatkan sumber belajar dan bahan lain yang relevan agar mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.⁵⁵ Perlu diperhatikan bahwa dalam mengelola atau manajemen pendidikan Islam harus dengan cara islami, karena itu yang membedakannya dengan manajemen umum.

Pendidikan Islam sebenarnya sama tuanya dengan agama Islam itu sendiri. Nabi saw mendapatkan wahyu pertama yaitu perintah untuk membaca ayat-ayat Allah dimuka bumi, al-Qur'an khususnya kaitannya sangat erat dengan dunia pendidikan. Tempat pendidikan Islam pertama adalah Rumah al-Arqam. Beberapa sahabat Nabi yang pertama (*awwal al-muslimin*) berkumpul di rumah yang sederhana itu, yang pada akhirnya membawa kemakmuran besar bagi agama Islam dan bahkan mampu mengubah dunia kejahiliyahan pada saat itu.

Kemudian Rasulullah saw mendapat perintah hijrah setelah mendapatkan tekanan dari kaum kafir quraisy. Di sanalah, di Madinatul Munawwaroh lembaga pendidikan Islam yang pertama, pendidikan di dalam

⁵⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eKAF, 2006), 14.

⁵⁵ .Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, dikutip dari: Rima Umaimah, "Karakteristik Manajemen Pendidikan Profetik", *STAINU Pacitan*, 17. <https://123dok.com/document/zk6or2py-karakteristik-manajemen-pendidikan-profetik.html>

masjid, didirikan oleh Rasulullah saw. Masjid tidak dimanfaatkan hanya untuk beribadah, namun juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk mengajar dan mendidik kaum muslimin. Meskipun pendidikan pada saat itu sangat sederhana, namun berjalan dengan baik dan menghasilkan individu yang sangat penting bagi peradaban global. Dalam kapasitasnya untuk memimpin pendidikan, Rasulullah saw benar-benar memiliki kemampuan untuk mengajar dan menjadi manager pendidikan dengan baik.

Sementara itu di Indonesia, Islam saat pertama kali datang telah membawa prinsip pendidikan melalui pesantren klasik. Sebuah tempat pendidikan berupa pesantren dibentuk oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar dan pelopor masuknya Islam di tanah Jawa. Sistem pendidikan yang beliau jalankan memang masih belum jelas dan dianggap sebagai spekulasi dan keraguan, tetapi yang pasti adalah bahwa pendidikan Islam muncul bersamaan dengan kedatangan Islam di tanah Jawa.

Islam itu sendiri, baik dalam bentuk wahyu maupun budaya, adalah ciri manajemen pendidikan Islam. Islam berfungsi sebagai standar utama untuk pengelolaan pendidikan Islam. Pendidikan Islam, yang berasal dari jaman Rasulullah saw dan peran beliau sebagai guru pertama, adalah model dasar pendidikan Islam yang berfokus pada religiusitas dan ditujukan untuk pendidikan tauhid. Pesantren di Indonesia adalah contoh pendidikan Islam yang sudah ada dan memiliki sistem manajemen. Proses manajemen pendidikan Islam dimulai dengan perencanaan dan merupakan proses yang koordinasi, sistematis, dan integratif. Nilai-nilai Islam selalu mendasarinya

dalam pengorganisasian, gerakan, dan pengawasan, sehingga sistem tersebut dapat memiliki nilai-nilai material dan spiritual.⁵⁶

c. Pendidik Profetik

Secara umum, tanggung jawab guru adalah memastikan bahwa semua potensi siswa dikembangkan. Pendidik tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi lebih dari itu, mereka memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam dalam ideologi profetik. Pendidik adalah profesi yang sangat dihormati karena tanggung jawab yang berat dan mulia. Mereka memiliki kemampuan untuk menentukan, setidaknya mengarahkan kepribadian siswa mereka. Pendidik yang baik tidak hanya mengarahkan individu namun juga bisa mempengaruhi orang lain dan mengangkat martabat masyarakat. Oleh sebab itu, sangat logis bahwa Allah memberikan perintah kepada sebagian dari umat manusia untuk belajar lebih banyak ilmu dan menjadi guru untuk meningkatkan derajat peradaban dunia termasuk untuk diri sendiri.⁵⁷

Pendidik memikul tanggung jawab Ilahiyah untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan mendidik mereka untuk beribadah dan memiliki akhlak mulia. Karena tanggung jawab yang besar itu, ia harus memenuhi persyaratan profesional, sosial, pedagogik, dan kompetensi kepribadian. Menurut Zakiah Daradjat, kualitas terpenting yang harus dimiliki oleh

⁵⁶ Rima Umaimah, "Karakteristik Manajemen Pendidikan Profetik" ..., 24.

⁵⁷ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*..., 51.

seorang pendidik adalah kepribadiannya.⁵⁸ Dengan melihat kepribadian seorang pendidik, kita dapat mengetahui apakah dia seorang pendidik yang baik atau tidak. Ini karena kepribadian seorang pendidik dapat diperhatikan dan ditiru oleh siswanya, termasuk budi bahasanya. Imam Zarnuji juga berpendapat bahwa pendidik harus alim, wara', dan lebih tua. Alasan ini diutamakan karena pendidik berfungsi sebagai personifikasi dari subjek yang mereka didik.⁵⁹

Kepribadian individu profetik didefinisikan sebagai orang yang mempunyai jiwa ruhani yang luhur, yang bisa berdampak positif pada segala kegiatan mental spiritual siswa. Pendidik profetik didefinisikan sebagai pendidik yang bisa meniru karakter dari nabi, yaitu jujur (siddiq), dapat dipercaya (amanah), menyampaikan (tabligh), dan cerdas (fatonah). Pendidik juga mengajarkan keempat karakter nabi tersebut kepada siswa mereka agar mereka tetap berakhlak mulia dan memiliki masa depan yang cerah.⁶⁰

Untuk lebih lengkapnya, menjadi pendidik yang baik harus memiliki kualitas berikut: 1) zuhud dan ikhlas; 2) bersih lahir dan batin; 3) pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri; 4) bersifat kebabakan atau keibuan; dan 5) mengenal siswanya dengan baik, baik secara individual maupun kolektif. Jadi, menjadi pendidik yang baik tidak mudah. Karakter seorang pendidik harus mencerminkan nilai-nilai Islam. Pendidik yang baik terus

⁵⁸ Zakiah Derajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 33.

⁵⁹ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Mut'allim Tariq at-Ta'allum*, (Surabaya: Maktabah Salim Umar t.t.), 13.

⁶⁰ Fatkhatul Mar'aha & Moh. Roqib, "Konsep Pendidik dalam Paradigma Profetik untuk Menghadapi Era Society 5.0", *Jurnal Penelitian Agama*, 22, 1, (2022), 148.

berusaha meningkatkan keilmuan, strategi pembelajaran, dan kepribadian mereka. Jika seorang pendidik merasa puas atau sudah baik, itu menunjukkan bahwa ia bukan pendidik yang baik. Ini karena merasa puas atau sudah baik adalah pertanda bahwa ia bukan pendidik yang baik. Pendidik yang baik adalah mereka yang juga siap menjadi murid yang baik.⁶¹

d. Peserta Didik Profetik

Semua anak mempunyai potensi positif (fitrah) sebagai dasar perkembangan manusia, menurut pendidikan profetik. Fitrah seluruh manusia telah ditetapkan oleh Allah sejak awal, dan tidak pernah berubah. Setiap orang yang dilahirkan dengan fitrahnya akan tumbuh dan berkembang jika dia dibentuk dan dididik oleh lingkungannya. Fitrah yang dimiliki oleh bayi sejak lahir mempunyai sifat potensial, dan untuk mengubahnya menjadi faktual dan aktual, manusia harus melakukan upaya sendiri. Untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan potensi manusia, sangat penting untuk menciptakan prinsip-prinsip nilai. Faktor ajar menjadi peran yang sangat penting dalam proses ini, bahkan membentuk corak kepribadian seseorang.

Peserta didik harus selalu meningkatkan perkembangan potensi fitrahnya sepanjang hidup (*long life education, min al-tufulah ila suukhah*). Konsep pendidikan seumur hidup bergantung pada gagasan bahwa orang harus belajar sepanjang hidup mereka, dengan cara dan metode yang berbeda.

⁶¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh at-Tarbiyah*, dikutip dari: Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik...*, 52.

Jika tidak dilakukan sepanjang hidup mereka, nilai kemanusiaan mereka akan terabaikan, dan kualitas dan martabat mereka akan menurun.⁶²

Adapun 11 nilai pokok perspektif profetik yang hendaknya dimiliki oleh peserta didik menurut Imam Ghazali yaitu:⁶³

1. Memiliki rasa tawadhu atau rendah hati dengan menghargai kekurangan orang lain dan menggunakan pengetahuan mereka untuk menyelesaikan masalah masyarakat.
2. Memiliki niat saat belajar untuk lebih dekat kepada Allah untuk melindungi peserta didik dari pengaruh perbuatan yang tidak baik dan moral yang buruk serta memiliki kontribusi dengan akhlak yang baik.
3. Memberikan prioritas kepada kehidupan akhirat daripada kehidupan duniawi. Kegiatan belajar tidak hanya untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga sebagai jihad untuk membentuk individu yang cerdas sehingga bisa meningkatkan derajat kepada sesama manusia di hadapan orang lain dan di hadapan Allah.
4. Memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis prinsip, dan mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan keterampilan untuk digunakan di masa depan.

⁶² Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik...*, 54.

⁶³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018), 63

5. Mempelajari hal-hal yang baik dan bermanfaat untuk kebaikan di dunia dan akhirat, dan hindari hal-hal yang buruk. Allah SWT dapat menjauh jika orang mempelajari hal-hal yang tidak baik, tetapi Dia akan selalu mendekat jika orang mempelajari hal-hal yang baik dan bermanfaat serta memberikan perdamaian kepada orang lain.
6. Memulai dengan hal-hal yang lebih mudah, kemudian lanjut ke hal-hal yang abstrak atau didahului dengan ilmu yang bersifat wajib (*fardhu ain*), dan kemudian berlanjut ke ilmu yang bersifat *fardhu kifayah*, yang diajarkan melalui tahapan-tahapan yang sederhana untuk sehingga mudah dipahami.
7. Mempelajari ilmu pengetahuan hingga akhir untuk membuat siswa memiliki kecerdasan dan keahlian,. Pemilihan jurusan yang tepat untuk memberikan keahlian tertentu kepada siswa sangat penting.
8. Memahami nilai atau kualitas ilmiah dari ilmu pengetahuan sehingga tidak menjadi subjektif dalam membuat kesimpulan tentang sesuatu.
9. Mempelajari ilmu agama terlebih dahulu sebelum masuk ke pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
10. Memahami manfaat dan kegunaan ilmu pengetahuan yang dipelajari sehingga dapat memberikan maslahat kepada kesejahteraan masyarakat serta manfaat dunia dan akhirat.

11. Patuh dan taat kepada pendidik atas nasihat dan masukannya, wajib mengikuti proses pembelajaran dengan baik, serta mengembangkan minat bakat yang dimiliki.

e. Metode Pendidikan Profetik

Metode pembelajaran merupakan semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik, memahami peserta didik dengan upaya sekreatif mungkin cara supaya peserta didik tidak merasakan jenuh serta bosan dengan tujuan dapat berfikir kreatif, inovatif dan aktif. Adapun metode pendidikan atau metode pembelajaran, didefinisikan sebagai suatu strategi atau cara yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran di kelas, khususnya dalam konteks *transfer of knowledge* atau *transfer of value*. Metode pendidikan dapat membantu guru untuk mengoptimalkan aktivitas pembelajaran sehingga kompetensi yang telah terencana dapat dicapai dengan maksimal.

Tujuan metode adalah untuk membentuk aktivitas dan hasil belajar mengajar berguna dan berhasil serta menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk melakukan pengamalan ajaran Islam dengan teknik motivasi yang mendorong peserta didik untuk belajar secara konsisten. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Konsep "efisien" memperlihatkan cara terbaik untuk memberikan perbandingan hasil dari perbuatan dengan hasil yang dimunculkan. Hasil belajar dapat dikatakan efisien jika prestasi belajar yang diharapkan dicapai dengan upaya yang

sedikit. Aktivitas belajar juga bisa dikatakan efisien jika upaya tertentu menghasilkan prestasi belajar yang tinggi.⁶⁴

Metode pendidikan profetik merupakan cara yang umum untuk menerangkan materi agar mencapai tujuan pendidikan. Metode ini dilandasi pada keyakinan tertentu bahwa pendidikan profetik adalah supra sistem.⁶⁵ Metode juga didefinisikan sebagai teknik. Teknik pendidikan profetik merupakan langkah-langkah konkret yang diaplikasikan seorang pendidik saat mengajar di kelas. Sedangkan metode adalah penjabaran dari asumsi-asumsi dasar dari pendekatan materi pendidikan profetik.⁶⁶

Kewajiban utama dari metode pendidikan profetik adalah menerapkan prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis dalam proses pendidikan. Tugas ini tercapai melalui penyebaran informasi dan pengetahuan sehingga siswa dapat meyakini, menghayati dan mengetahui materi. Mereka juga dapat meningkatkan keterampilan olah pikir mereka, mengubah sikap dan minat mereka, dan memenuhi nilai dan norma.⁶⁷

Adapun beberapa macam metode pendidikan profetik menurut Abdurrahman an-Nahlawi yaitu:⁶⁸

1. Metode *Hiwar* (percakapan) Qurani dan Nabawi. *Hiwar* adalah percakapan silih melalui tanya jawab bergantian antara dua pihak

⁶⁴ Moh. Roqib, *.Filsafat Pendidikan Profetik...*, 57.

⁶⁵ Moh. Roqib, *.Filsafat Pendidikan Profetik...*, 56

⁶⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *.Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 166.

⁶⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 158.

⁶⁸ Abdurrahman al-Nahlawí, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fí al-Baiti wa Madrasati wal Mujtama'*, dikutip dari: Aan Najib, *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an...*, 7.

tentang topik yang mengarah pada suatu tujuan. Terdapat lima jenis *hiwar* dalam al-Qur'an dan Sunnah:

- a. *Hiwar Khitabi* atau *ta'abbudi*. (percakapan pengabdian). *Hiwar* yang dilakukan, seperti membaca al Qur'an, tasbih, dll.
- b. *Hiwar Washfi* (percakapan deskriptif). *Hiwar* ini menjelaskan bagaimana suatu peristiwa disebut dengan kata-kata deskriptif seperti orang yang masuk neraka atau orang yang masuk surga.
- c. *Hiwar Qishashi* (percakapan berkisah). *Hiwar* ini ditemukan dalam sebuah kisah yang baik, bentuk rangkaian ceritanya sangat jelas, dan *hiwar* ini merupakan elemen cerita di dalam al Qur'an.
- d. *Hiwar Jadali* (percakapan dialektik). *Hiwar* ini memunculkan sebuah percakapan atau perdebatan. Tujuannya adalah untuk memantapkan argumen para peserta. Ini berarti mengajarkan anak-anak untuk mendukung kebenaran dan menjauhkan diri dari sifat-sifat batil, pikiran musyrik, dan munkar.
- e. *Hiwar Nabawi*, *Hiwar* ini terkait dengan tindakan Rasulullah SAW, karena beliau adalah seorang pendidik yang pandai dan mahir dalam menerapkan berbagai pendekatan pendidikan Islam.

2. Mendidik dengan kisah Qurani dan Nabawi. Kisah Qurani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang berdampak psikologis dan edukatif, sehingga tidak dapat dihilangkan atau diganti dengan cara lain selain bahasa untuk mengajar dalam pendidikan Islam.
3. Mendidik dengan perumpamaan (*amtsal*) Qurani dan Nabawi. Dalam pendidikan Islam, perumpamaan sering digunakan. Ini biasanya berasal dari cerita di al Qur'an atau kisah nabi, seperti contoh orang yang berbuat baik yang akan mendapatkan pahala.
4. Mendidik dengan memberi teladan. Selama proses pendidikan, keteladanan merupakan hal yang sangat penting. Hal ini menekankan bahwa setiap pendidik harus berperilaku baik dan selalu meneladani sifat-sifat rasul agar murid-murid mereka segan dan ikut meneladaninya.
5. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman. Pendidikan dengan metode latihan dan pengalaman dapat menanamkan nilai-nilai moral dalam jiwa anak didik, membantu mereka berkembang menjadi individu yang sukses dalam kehidupan dan pekerjaan mereka.
6. Mendidik dengan mengambil *Ibrah* atau pelajaran dan peringatan (*mau'izhah*). *Ibrah* adalah suatu keadaan mental yang membantu orang memahami makna sesuatu yang mereka lihat dan hadapi dengan menggunakan nalar, yang membuat hati

menerimanya. *Mau'izhah* adalah nasehat yang halus dan bisa diterima ke dalam hati dengan menjelaskan akibat pahala atau ancaman yang akan diterimanya.

7. Mendidik dengan *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut). *Targhib* merupakan janji bersama dengan bujukan dan bertujuan untuk membuat orang suka atau senang terhadap suatu kenikmatan, kebaikan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti, lalu bersih dari semua macam kotoran. Kemudian, mereka mengamalkan kebaikan dan menghindari kenikmatan sementara yang berbahaya atau perbuatan yang buruk. *Tarhib* adalah ancaman jika tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah atau melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT maka akan mendapatkan siksaan.

Adapun juga penelitian tentang metode pendidikan profetik oleh Sarto Al Syarif H. dan Fadlil Munawwar Manshur dengan menangkap ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kisah nabi Ibrahim yaitu.⁶⁹

1. Metode Intuitif. Disebut juga dengan pengalaman kalbu, yaitu mendapatkan pengetahuan yang dianugerahi oleh Allah SWT secara tiba-tiba. Nabi Ibrahim dapat memperoleh ilmu pengetahuan secara langsung dari Allah SWT yang tidak diperoleh orang lain.

⁶⁹ Sarto Al Syarif H. dan Fadlil Munawwar Manshur, "Metode Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim As", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5, 1, (2017), 3.

2. Metode Rasional. Metode yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan dengan mempertimbangkan atau menggunakan standar kebenaran yang dapat diterima oleh akal. Seperti nabi Ibrahim yang mengajak berpikir ayahnya bahwa berhala tidak dapat disembah karena tidak bisa melihat maupun mendengar.
3. Metode Keteladanan. Sifat dan karakter nabi Ibrahim yang banyak dapat diteladani.
4. Metode Pentahapan. Dalam doa nabi Ibrahim pada QS. Al-Baqarah: 129 terkandung beberapa tahapan dalam pembelajaran:
pertama Tahapan tilawat atau membaca, yaitu tahap pembudayaan membaca al-Qur'an. *Kedua* tahapan *ta'lim*, yaitu proses memahaminya. *Ketiga* tahapan hikmah, yaitu setelah paham maknanya akan mendapatkan sebuah hikmah. Kemudian yang *keempat* tahapan *tazkiyah*, yaitu penyucian atau mengamalkan apa yang telah dipahami dan eksekusi dari hikmah yang telah didapatkan.
5. Metode *Munadzarah* atau pandangan. Disebut juga metode diskusi, yaitu melibatkan dua pihak yang berpikir untuk mengeluarkan pendapat atau pandangan dengan mengikuti alam pikiran lawan kemudian dibantahnya.
6. Metode Nashihat, *Ibrah*, atau *Mau'idzah*. Pelajaran atau pengajaran yang baik.

7. Metode Demonstrasi. Metode dengan pertunjukan hal-hal yang menghasilkan reaksi yang memungkinkan mereka untuk dapat diajak diskusi. Seperti nabi Ibrahim yang menciptakan solusi, pemecahan masalah, rasionalitas, agar kaumnya mengakui kesalahannya, dan kembali ke jalan yang benar.
8. Metode *Targhib wa Tarhib*. Targhib adalah janji seperti atau *reward* atau hadiah, *tarhib* atau *punishment* adalah ancaman siksaan akibat melakukan dosa atau kesalahan.
9. Metode *Mujadalah*. Upaya untuk mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan Islam melalui percakapan (tanya jawab) antara dua orang atau lebih.
10. Metode Doa. Seperti nabi Ibrahim yang tetap mendoakan ayahnya agar mengikuti ajakannya dan memohon ampunan Allah SWT untuk ayahnya meskipun telah berpisah.
11. Metode Ujian. Yaitu berbagai ujian yang diperoleh nabi Ibrahim.
12. Metode Konstruktivisme. Seperti nabi Ibrahim mengajarkan nabi Ismail dengan ditempatkan di lembah yang tak tumbuh tanaman agar ia menemukan sendiri iman, ilmu dan amal.
13. Metode Wasiat. Seperti nabi Ibrahim yang mewasiatkan atau mewariskan agama Islam ke anak dan cucunya.

D. Nilai Pendidikan Profetik

Nilai adalah referensi dan keyakinan untuk membuat keputusan.⁷⁰

Nilai juga merupakan dasar yang mendorong seseorang untuk berperilaku baik atau dapat disebut juga perilaku moral. Setiap orang harus menggunakan nilai sebagai referensi untuk bertindak, sehingga setiap orang harus berhati-hati dan berpikir logis sebelum bertindak. Seseorang yang berbuat tanpa alasan yang kuat bisa dinilai tidak memiliki atau mengetahui nilai moral.⁷¹

Nilai dan pendidikan sangat terkait. Nilai ada di setiap langkah pendidikan, termasuk memilih dan memutuskan apa yang perlu dipelajari. Guru bisa mengevaluasi siswa mereka, dan siswa juga dapat mengukur tingkat nilai yang diberikan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan persepsi nilai. Ketika masyarakat mempertimbangkan kelayakan pendidikan anak-anak mereka, mereka dapat mengacu pada berbagai nilai, seperti benar-salah, baik-buruk, dan indah-tidak indah.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan menanamkan nilai pada siswanya, yang sangat menentukan kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat dari tanggung jawab lembaga pendidikan untuk menghasilkan siswa yang cerdas dan berakhlak mulia. Sehingga terpenuhinya kedua persyaratan tersebut memungkinkan munculnya nilai kehidupan sosial yang ideal, yang mempunyai ideologi kebersamaan, mencegah konflik sosial,

⁷⁰ Rochmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 8-10

⁷¹ Mohd. Masduki, "PROPHETIC EDUCATION: Recognising the Idea of Kuntowijoyo's Prophetic Social Science", *Madania Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 1, 1, (2011), 62.

meningkatkan perkembangan potensi diri, dan menggunakannya untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin serta keselamatan umum umat manusia.⁷² Nilai sangat sulit diperoleh atau ditemukan tanpa pendidikan. Oleh sebab itu, daripada hanya memberikan pengetahuan, fungsi pendidikan yakni untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Pengetahuan yang tidak disertai dengan pemahaman nilai cenderung menyebabkan konflik budaya, agama, wilayah, dan institusi.

Mardiatmaja mengemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan untuk membantu siswa menyadari dan mengalami nilai-nilai dan menerapkannya dalam hidup mereka secara keseluruhan.⁷³ Nilai-nilai pendidikan bukan hanya suatu program khusus yang disajikan dalam beberapa mata pelajaran, namun juga termasuk proses pendidikan secara keseluruhan. Sehingga pihak yang mengajarkan nilai kepada siswa bukan hanya mereka yang mengajarkan nilai dan moral; nilai harus menjadi bagian penting dari kehidupan seseorang kapan pun dan di mana pun.⁷⁴

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan dapat mencakup segala aspek pendidikan yang diberikan kepada siswa agar memiliki pedoman nilai yang akan mereka gunakan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, mereka belajar tentang pentingnya keindahan, kebaikan, dan kebersamaan, melalui aktivitas pertimbangan nilai dan kebiasaan berbuat yang konsisten.

⁷² A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 3 – 7.

⁷³ Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, dikutip dari: Mohd. Masduki, "PROPHETIC EDUCATION" ..., 63.

⁷⁴ Mohd. Masduki, "PROPHETIC EDUCATION" ..., 63.

Fokusnya ditekankan pada peran pendidikan dalam transformasi nilai dengan demikian menjadi bagian yang mengintegral dalam diri peserta didik. Siswa yang memiliki nilai moral, perbuatannya akan terkendali karena dilakukan berdasarkan nilai yang dipikirkan secara mendalam..

Selanjutnya, di sini ada 3 nilai yang mencontoh dari istilah profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo:

1. Humanisasi

Konsep humanisasi adalah terjemahan inovatif dari bahasa agama yakni *amar al ma'ruf*, yang pada pengertian awalnya yaitu menegakkan kebajikan. Pengertian secara etimologi, istilah "humanisasi" dalam ilmu pengetahuan diambil dari bahasa Latin "humanitas", yang berarti "makhluk manusia" atau "kondisi menjadi manusia". Sedangkan pengertian secara terminologi, yaitu berarti memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia.⁷⁵ Dapat dikatakan juga pengertian kemanusiaan adalah aktivitas menjadi manusiawi dalam hubungan manusia dengan lingkungan dan kesulitan yang terus berubah.

Humanisasi ini dalam perspektif pendidikan yaitu pendidikan yang mengajarkan untuk mencegah kekerasan. suatu gagasan tentang pendidikan yang memiliki kemampuan untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang

⁷⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 7-8

memiliki karakter terbuka, manusiawi, dan kesadaran diri ketika berhadapan dengan realitas yang penuh dengan problematik kehidupan.⁷⁶ Humanisasi merupakan tujuan utama pendidikan. Hal ini wajar karena pendidikan adalah alat strategis untuk *human resources* dan *human investment*. Pendidikan tidak hanya memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, tetapi juga telah berperan sebagai landasan etika dan moral dalam kegiatan pemberdayaan identitas bangsa.⁷⁷

Dengan menggerakkan roda humanisasi, pendidikan seharusnya membantu manusia menjadi manusia seutuhnya. *Pertama*, Dengan meletakkan manusia sebagai subjek dalam situasi apa pun, proses humanisasi dapat terjadi. Singkatnya, setiap manusia memiliki hak untuk hidup secara mandiri dan memiliki kebebasan untuk memilih cara mereka hidup tanpa terpengaruh oleh faktor eksternal. Upaya dialogis sangat penting agar kreativitas tidak terhenti. Setiap orang harus diajak untuk berbicara dalam posisi setara, yaitu subjek dengan subjek, bukan subjek dengan objek. *Kedua*, belajar secara langsung kepada konsensualisme atau realita. Ini merupakan rangsangan agar mendorong mereka untuk menjadi kreatif karena mereka berhadapan langsung dengan realitas kehidupan mereka serta menanamkan daya kritis dengan mempertanyakan segala hal tentang diri mereka sendiri dan masyarakat mereka. Sehingga humanisasi dapat terjadi apabila setiap

⁷⁶ Mohd. Masduki, "PROPHETIC EDUCATION" ..., 68.

⁷⁷ Hadi Purnomo, *PENDIDIKAN ISLAM, Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi, Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 24.

orang diberi kebebasan untuk berkomunikasi, tetapi tetap dalam keharmonian.⁷⁸

Pendidikan pada dasarnya berkaitan dengan manusia, sehingga tujuan pendidikan pertama adalah manusia. Pendidikan yang berideologi kemanusiaan menunjukkan definisi bahwa pendidikan harus mempertimbangkan manusia sebagai subjek pendidikan. Oleh sebab itu, aktivitas pendidikan dimulai dengan memahami teologis-filosofis tentang manusia, sehingga pada akhirnya akan memperkenalkan manusia di bumi sebagai khalifah Allah SWT. Jika pendidikan menyimpang dari dasar-dasar ini, pendidikan hanya akan menghasilkan tata cara hidup yang tak lagi konstruktif untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Karena humanisasi adalah proses memanusiaikan manusia, seperti pendidikan, harus dimulai sebagai kegiatan dialogis yang melibatkan kesadaran kritis.⁷⁹

2. Liberasi

Definisi liberasi secara etimologi yaitu diambil dari kata latin *liberare*, yang bermakna "memerdekakan". Sedangkan pengertiannya secara terminologi, liberasi memiliki pengertian pembebasan, segala konotasi yang memiliki signifikansi sosial.⁸⁰ Pandangan Kuntowijoyo, liberasi atau kebebasan merupakan definisi bahasa ilmu dari nahi munkar. Nahi munkar

⁷⁸ Hadi Purnomo, *PENDIDIKAN ISLAM...*, 41-42.

⁷⁹ Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)", *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17, 2, (2018), 184.

⁸⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu...*, 98.

didefinisikan secara bahasa agama berarti anti dari segala bentuk kejahatan yang rusak, seperti memberantas korupsi, judi, kriminal dan lainnya. Sedangkan pengertian secara ilmu pengetahuan berarti pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, atau penindasan.⁸¹ Liberasi juga dapat didefinisikan sebagai pembebasan atau upaya-upaya yang memfokuskan pada pembebasan bagi mereka yang tertindas serta untuk mengembalikan manusia ke fitrah aslinya, yaitu manusia yang berkebebasan.⁸²

Islam adalah agama yang sangat revolusioner. Dengan kata lain, berislam adalah deklarasi pembebasan manusia dari budak. Muhammad Arkoun, mengatakan bahwa kebebasan adalah ciri khas agama Islam karena Islam adalah agama pertama yang menyatakan dirinya sebagai agama pembebasan. Dengan demikian, sebagai sarana untuk mengubah nilai-nilai Islam, pendidikan Islam juga seharusnya mampu memproses individu yang bebas. Oleh sebab itu, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai praktik pembebasan.⁸³

3. Transendensi

Kata transendensi dalam epistemologi diambil dari kata latin *transcendere*, yang maknanya “naik ke atas”. Terjemahan bahasa Inggris kata tersebut adalah *to transcend* yang berarti “melampaui”, “menembus”,

⁸¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), 229.

⁸² Hadi Purnomo, *PENDIDIKAN ISLAM...*, 42.

⁸³ Khusni Arum, “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik” ..., 185.

“melewati”. Sedangkan secara terminologi, perjalanan yang dilakukan di atas atau di luar. Yang dimaksudkan Kuntowijoyo yaitu transendensi dalam konteks teologi yang berarti hubungan dengan Tuhan dan makhluk gaib.

Salah satu sarana agar kembali kepada Tuhan adalah melakukan proses memanusiakan manusia dan proses pembebasan. Karena Tuhan, aktivitas liberasi dan humanisasi mempunyai tujuan akhir. Transendensi ini adalah tanggapan terhadap positivisme ilmu sosial yang telah menghilangkan nilai-nilai agama dalam ilmu sosial. Transendensi ketuhanan yang akan mempertahankan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Konsep transendensi mengakui keunggulan norma mutlak di atas akal manusia, memiliki kontinuitas dan hitungan bersama Tuhan dan manusia dan menghilangkan nafsu serakah dan kekuasaan manusia. Dapat dikatakan, manusia kembali sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa di mana dalam agama Islam adalah Allah swt. Oleh sebab itu, dari berbagai perspektif tentang humanisasi, liberasi selalu dikaitkan dengan transendensi, yang merupakan manifestasi penyerahan diri oleh makhluk kepada Tuhan di Bumi.⁸⁴

⁸⁴ Hadi Purnomo, *PENDIDIKAN ISLAM...*, 47.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penulisan adalah ilmu pengetahuan tentang tahap-tahap yang sistematis untuk mencari suatu data terkait dengan masalah tertentu lalu dianalisis dan diolah kemudian diambil suatu kesimpulan dan dicarikan solusinya⁸⁵ Metode penulisan bertujuan untuk menangkap, mengembangkan, serta melakukan uji kebenaran dari suatu ilmu pengetahuan dengan usaha yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penelitian ini yakni pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berguna untuk menjelaskan dan menganalisis peristiwa, fenomena, sikap, aktivitas sosial, kepercayaan, dan persepsi individu atau kelompok. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, penulis akan menjelaskan dan menganalisis bagaimana pendidikan profetik yang ada pada surat Yusuf perspektif tafsir al-Misbah. Pendekatan ini sering juga dikatakan sebagai penelitian yang tidak membutuhkan perhitungan angka.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian tindakan yang berkenaan dengan teknik

⁸⁵ Wardi Bachtiar, *Metode Penulisan Ilmu Dakwah*, cet. ke-1, (Jakarta: Logos, 1997), 24.

untuk mengumpulkan data pustaka.⁸⁶ Menurut M. Nazir studi pustaka adalah teknik mengumpulkan data dengan menelaah buku, catatan, laporan maupun literatur yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. Setelah menentukan tema penelitian, tahap penting selanjutnya adalah studi kepustakaan. Setelah menyelesaikan studi kepustakaan, langkah berikutnya adalah melakukan penelitian yang berkenaan dengan teori dan tema penelitian. Peneliti akan memanfaatkan referensi pustaka yang relevan untuk menangkap informasi sebanyak mungkin dalam cangkupan pencarian teori mereka. Sumber referensi pustaka bisa didapat dari buku, jurnal, tesis, disertasi, internet majalah, dll. Setelah menemukan referensi pustaka yang sesuai, referensi tersebut harus segera disusun oleh peneliti secara teratur agar dapat digunakan dalam penelitian. Oleh sebab itu, studi kepustakaan termasuk prosedur umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, menemukan informasi di pustaka, dan menganalisis dokumen yang berisi informasi tentang topik penelitian.⁸⁷

Dalam penelitian ini, penulis menentukan tema pendidikan profetik. Mulanya penulis melakukan studi pustaka yaitu mengumpulkan referensi dan literatur yang terkait dengan pendidikan profetik. Selanjutnya penulis akan menganalisis dan mencari informasi sebanyak mungkin data-data tentang pendidikan profetik di dalam referensi dan literatur yang telah terkumpul.

⁸⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

⁸⁷ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27.

Kemudian menyusun data-data dan informasi yang ditemukan lalu mengutip dan mencantulkannya sehingga menjadi sebuah penelitian.

C. Sumber Data

Berdasarkan definisi dari penelitian kepustakaan tersebut, maka sumber data pada penelitian ini mengambil dari tafsir, jurnal, atau karya ilmiah yang lainnya sesuai dengan tema pendidikan profetik sebagai rujukan penulis. Penulis akan mengelompokkan sumber data dalam dua kategori yaitu:

1) Data Primer

Data primer adalah sumber referensi pokok atau yang utama yang menjadi rujukan penelitian ini. Sumber data pokok penelitian ini adalah Al-Qur'an surat Yusuf, khususnya dalam Tafsir Al-Misbah sebagai sudut pandang utama.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah referensi tambahan sebagai pelengkap dan pendukung penulisan ini. Sumber data sekunder yaitu kitab-kitab tafsir seperti, Tafsir Al-Azhar, Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, Tafsir Al-Munir dan kitab tafsir lainnya serta berbagai tesis, jurnal terpublikasi, maupun karya ilmiah yang lainnya sesuai dengan pendidikan profetik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan usaha yang dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan relevan dengan tema atau topik yang sedang atau akan diteliti. Tahap-tahap yang dilakukan pada saat mengumpulkan data dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mengumpulkan sumber data primer yaitu Tafsir Al-Misbah, menghimpun literatur sekunder seperti tafsir-tafsir dan jurnal yang berhubungan dengan Pendidikan Profetik dan Al-Qur'an surat Yusuf dari berbagai bentuk karya ilmiah, menganalisis data, kemudian mencatatnya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu sebuah upaya yang berhubungan dan dilaksanakan dengan memilah-milah dan mengorganisir data sehingga menjadi bentuk yang dapat diproses untuk mendapatkan hasil, mencari dan menemukan urgensi dari penelitian bagi orang lain.⁸⁸ Setelah mengumpulkan data-data referensi, selanjutnya penulis akan menggunakan dua teknik analisis data sebagai berikut:

1) Analisis Isi

Penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analys*). Menurut Eriyanto, analisis deskriptif adalah analisis isi yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci tentang pesan atau teks tertentu. Bentuk analisis ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis apa pun atau

⁸⁸ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 248.

mengevaluasi bagaimana variabel berhubungan satu sama lain. Sebaliknya, analisis isi semata-mata bertujuan untuk memberikan gambaran tentang elemen-elemen dan karakteristik suatu pesan.⁸⁹ Penulis berupaya untuk mendapatkan kesimpulan dengan cara menemukan data atau informasi mengenai pendidikan profetik pada Al-Qur'an tafsir al-Misbah, kemudian menguraikan dan menginterpretasikan data sehingga dapat memperjelas temuan yang diperoleh.

2) Analisis Tematik

Analisis tematik adalah salah satu metode analisis data, yang memiliki tujuan untuk menangkap tema atau topik dalam data yang dikumpulkan.⁹⁰ Dalam kajian tafsir, metode analisis tematik ini memiliki pengertian yang sama dengan metode tafsir *maudhu'i*. Tafsir Tarbawi adalah sebuah corak penafsiran, sehingga dalam penafsirannya menggunakan metode *maudhu'i*. Menurut Muhammad Baqir al-Shadr, tafsir *maudhu'i* yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kandungan sama atau tujuan yang satu yang bersama-sama terdapat pembahasan judul/topik/sector tertentu lalu menyusunnya sebisa mungkin yang relevan dengan masa turunnya sejalan dengan sebab-sebab turunnya, kemudian diperhatikan ayat-ayat tersebut bagaimana keterangan-keterangan dan kandungan maknanya

⁸⁹ Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKiS, 2010), 47.

⁹⁰ Braun dan Cklarke, dikutip dari Yuli Asmi Rozali, "Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik" *Jurnal Forum Ilmiah*, 19, 1 (2022), 71.

dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistimbatkan.⁹¹

Dengan metode tafsir *maudhu'i*, penelitian ini berupaya menemukan ayat-ayat dalam al-Qur'an surat Yusuf yang berkaitan dengan pendidikan profetik. Kemudian menganalisis kandungan dan penafsiran ayatnya, dalam hal ini menggunakan tafsir al-Misbah sebagai sudut pandang utama. Corak penafsiran yang tepat dan cocok digunakan dalam penelitian ini yaitu tafsir Tarbawi, karena berusaha mengungkap ayat-ayat Al-Qur'an surat Yusuf yang bertemakan pendidikan.

⁹¹ Muhammad Baqir al-Shadr, dikutip dari: Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *J-PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 2, (2015), 277.

BAB IV

BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH

1. Biorgrafi Intelektual Singkat M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab yang lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944 adalah ulama besar.⁹² Dia merupakan salah seorang anak dari seorang ulama besar keturunan Arab yang terpelajar yaitu Abdurrahman Shihab (1905-1986). Beliau termasuk salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), Makassar, menjadi ulama sekaligus guru besar tafsir di IAIN Alaudin di Ujung Pandang, dan sekaligus ahli tafsir yang telah diakui oleh masyarakat sekitarnya.⁹³

Masa kecil M. Quraish Shihab dihabiskan dalam lingkungan keluarga yang sangat religius. Sebagai anak seorang yang ahli ilmu, ia mendapat pendidikan yang baik di lingkungan keluarga. Sejak dini ia mendapat pendidikan agama intensif dari ayahnya. Orang tuanya mengajarnya banyak mata pelajaran agama selain Alquran, antara lain hadis, tauhid, akhlak, dan fiqh. Ia pernah menulis dalam beberapa karyanya bahwa ketika ayahnya mengajari anak-anaknya membaca Al-Quran, juga selalu mengajari mereka isi kandungannya.⁹⁴

⁹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), 7.

⁹³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1997), vi.

⁹⁴ Mahbub Junaidi, "Metode Interpretasi Al-Qur'an menurut Quraish Shihab," *Jurnal Kontemplasi, (Jurusan Ushuluddin STAIN Tulungagung)* (2012), 55.

Masa kecil M. Quraish Shihab tidak hanya diasuh oleh orang tuanya saja, namun juga mendapat pendidikan formal.⁹⁵ Sekolah dasar atau sekolah rakyat inilah yang memberikan pendidikan formal pertama bagi M. Quraish Shihab dalam hidupnya. Namun menurut penulis, antara pengaruh pendidikan formal dan pendidikan di rumah, pendidikan oleh keluarga khususnya ayah M. Quraish Shihab yang paling berpengaruh di masa depan.

M. Quraish Shihab adalah anak laki-laki yang sangat menghormati ayahnya. Hal ini ditunjukkan dari setelah menyelesaikan sekolah dasar di Ujung Pandang, ia memenuhi permintaan ayahnya untuk melanjutkan sekolah menengah di kota Malang Jawa Timur sambil belajar ilmu agama, di Pondok Pesantren *Dar al-Hadits al-Faqihiyyah*. Pesantren ini merupakan sekolah untuk menghafal dan mengkaji hadis-hadis nabi.⁹⁶

Karena kecintaannya kepada ilmu pengetahuan dan merasa tidak puas atas apa yang telah dicapai, maka pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun ia melakukan perjalanan ilmiah yang kedua dengan masuk di sekolah I'dadiyyah, madrasah Aliyah Al-Azhar Mesir. Atas bantuan beasiswa yang didapat dari pemerintah daerah Sulawesi, M. Quraish Shihab langsung masuk di kelas I'dādiyyāh setingkat dengan kelas dua Tsanāwiyyāh.⁹⁷

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Sunnah Syiah: Bergandengan tangan! Mungkinkah?*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 3.

⁹⁶ Mahbub Junaidi, "Metode Interpretasi Al-Qur'an menurut Quraish Shihab,"..., 56

⁹⁷ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 363.

Setelah menyelesaikan studi SMA-nya, M. Quraish Shihab melanjutkan studinya dengan penuh semangat dan ia diterima pada bidang Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar.⁹⁸ Bahkan dalam upaya keseriusannya dalam mempelajari Tafsir, dan untuk mewujudkan mimpinya belajar di Fakultas Ushuluddin di bidang Tafsir, ia rela menghabiskan waktunya untuk mengulang satu tahun.⁹⁹

Setelah selama empat tahun, pada tahun 1967 M. Quraish Shihab menyelesaikan studi kuliahnya dengan gelar Licence (Lc). Serta melanjutkan studinya ke jenjang strata dua dengan bidang dan kampus yang sama yaitu bidang tafsir di Universitas Al-Azhar,. Jenjang S2 ini diselesaikan pada tahun 1969. Dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyrī'i Lil Qur'ān Al-Karīm* (Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dari Segi Hukum), ia memperoleh gelar MA untuk spesialis tafsir Al-Qur'an.¹⁰⁰

Setelah menamatkan jenjang strata 2, M. Quraish Shihab kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang dan melakukan berbagai kegiatan akademisnya di IAIN Alauddin dan di lingkungan masyarakat selama kurang lebih sebelas tahun. Kemudian M. Quraish Shihab kembali melanjutkan studinya dan memperoleh gelar doktor di Univeristas Al-Azhar di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan *Yudisium Summa Cum Laude* disertai

⁹⁸ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*,..., 363.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*..., 15.

¹⁰⁰ Mahbub Junaidi, "Metode Interpretasi Al-Qur'an menurut Quraish Shihab,"..., 59.

penghargaan tingkat pertama.¹⁰¹ Jenjang ini ditempuh dalam waktu dua tahun yaitu pada tahun 1982 dengan judul disertasi “*Nazm Al-Durar li Al-Biqai Tahqiq wa Durasah*”.¹⁰²

Setelah menyelesaikan studi dan gelar doktoralnya, M. Quraish Shihab untuk yang kedua kali kembali ke Ujung Pandang dan mengajar di IAIN Alaudin Makassar. Tetapi pada tahun 1984 belum lama pengabdianya di IAIN Alaudin, ia dipindah tugaskan ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk memberikan pengajaran tafsir dan ilmu Al-Qur’an pada program sarjana, magister dan doktor sampai tahun 1998. Sembari melakukan tugas utama dosen, ia juga dipercaya untuk menerima jabatan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah selama dua periode (1992-1996 dan 1996-1998).¹⁰³

2. Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran diselesaikan oleh M. Quraish Shihab dalam kurun waktu empat tahun. Awal penulisan tafsirnya di Cairo Mesir pada hari Jumat 4 Rabi’ul Awwal 1420 H/ 18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta pada hari Jumat 8 Rajab 1423/ 5 September 2003. Penulisan tafsir ini dilakukan ketika M. Quraish Shihab menjadi Duta Besar

61. ¹⁰¹ Mahbub Junaidi, “Metode Interpretasi Al-Qur’an menurut Quraish Shihab,”...,

364. ¹⁰² Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*,...,

364. ¹⁰³ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*,...,

untuk Mesir, Somalia dan Jibouti pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie.¹⁰⁴

Dilihat dari cara penafsiran yang dilakukan dalam tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili*, yaitu ayat demi ayat surat demi surat sesuai dengan *Mushhaf Usmani*. Metode ini sengaja dipilih oleh M. Quraish Shihab karena ia ingin mengungkapkan semua isi al-Quran secara rinci agar petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya dapat dijelaskan dan dipahami.¹⁰⁵ M. Quraish Shihab juga memberi tambahan metode lain dalam Tafsir al-Misbah dengan metode *maudhu'i* karena sadar akan kelemahan dari metode *tahlili*. Menurutnya metode *maudhu'i* ini memiliki kelebihan yaitu mencegah kita dari permasalahan atau kekurangan yang terdapat pada metode lain.¹⁰⁶

Corak penafsiran yang ditampilkan oleh Tafsir al-Misbah ini termasuk dalam *al-adab al-ijtima'i* atau sosial kemasyarakatan, yaitu suatu corak penafsiran yang memfokuskan penafsiran ayat-ayat al-Quran yang berhubungan langsung terhadap kehidupan bermasyarakat serta berupaya untuk memberi pengulangan problema mereka didasarkan atas petunjuk ayat-ayat dengan menjelaskan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah untuk dipahami dan juga indah.¹⁰⁷

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, 645-646

¹⁰⁵ Hamdani Anwar, "Tela'ah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah, Kary M. Quraish Shihab," *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya Jakarta*, 19, (2004), 182.

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, 14.

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...* 73

BAB V

TEMUAN DAN ANALISIS PEMBAHASAN

Berikut penulis menemukan ada beberapa temuan ayat-ayat dari surat Yusuf dalam tafsir al-Misbah yang memiliki nilai pendidikan profetik dan digolongkan kepada 5 bagian, yaitu Materi Pendidikan Profetik, Manajemen Pendidikan Profetik, Materi Pendidikan Profetik, Pendidik Profetik, dan Peserta Didik Profetik:

1. Materi Pendidikan Profetik

Dikatakan kembali bahwasanya Al-Qur'an merupakan kelompok *perennial* yaitu sumber referensi ilmu pengetahuan abadi yang tidak akan usang dan berubah tergerus perubahan zaman dan yang bukan merupakan produk akal manusia. Sehingga materi pendidikan profetik wajib adanya untuk mengambil sumber referensi dari Al-Qur'an. Kemudian sesuai dengan keterangan sebelumnya bahwa materi pendidikan yang berlandaskan profetik harus memuat nilai-nilai religius humanisasi, liberasi dan transendensi.

Ada beberapa ayat dalam surat Yusuf yang menunjukkan bahwa surat Yusuf ini dapat menjadi materi pendidikan yang berprofetik sesuai dengan nilai religius humanisasi, liberasi dan transendensi.

a. Humanisasi

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ

*Dia (Yusuf) berkata, “Tahukah kamu (kejelekan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya karena kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu?” Al-Qur’an Surat Yusuf (12) ayat 89.*¹⁰⁸

قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمْ الْيَوْمَ يُغْفِرُ اللهُ لَكُمْ وَهُوَ اَرْحَمُ الرَّحْمِيْنَ

*Dia (Yusuf) berkata, “Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dia Maha Penyayang di antara para penyayang. Al-Qur’an Surat Yusuf (12) ayat 92.*¹⁰⁹

Humanisasi dalam terminologinya yaitu memanusiaikan manusia, menghilangkan kebendaan, kebencian, kekerasan, dan ketergantungan dari manusia. Humanisasi ini dalam perspektif pendidikan yaitu pendidikan yang mengajarkan anti kekerasan. Sebuah gagasan tentang pendidikan yang memiliki kemampuan untuk menumbuhkan karakter manusia yang memiliki kepribadian yang manusiawi, terbuka dan sadar diri ketika berhadapan dengan kenyataan yang penuh dengan problematik kehidupan.

Pada ayat 89 nabi Yusuf mengatakan “*Tahukah kamu (kejelekan) apa yang telah kamu perbuat terhadap Yusuf dan saudaranya...*” adalah sebuah bentuk kecaman halus kepada saudara-saudaranya yang dulu telah membuangnya. Nabi Yusuf di sini tidak merinci tindakan buruk apa yang telah saudara-saudaranya lakukan kepada nabi Yusuf karena keluhuran budi yang dimilikinya. Seandainya ada manusia yang tidak berbudi luhur seperti nabi Yusuf maka saat itu mungkin akan ada caci makian dan pembalasan

¹⁰⁸ Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 246.

¹⁰⁹ Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 246.

dendam. Bahkan ketika itu nabi Yusuf mendapatkan kekuasaan serta saudara-saudaranya dalam keadaan yang lemah. Namun nabi Yusuf bukanlah pribadi seperti itu dan bahkan nabi Yusuf menggunakan dalih perbuatan buruk mereka dengan “...*karena kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu*”.¹¹⁰

Selanjutnya pada ayat 92 nabi Yusuf mengatakan “*Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu...* “ menunjukkan seberapa besar sifat pemaaf dari nabi Yusuf dan ia tidak menyinggung bagaimana hinanya tindakan mereka pada masa dahulu karena sadar bahwa itu akan menyakiti hati dan membuat mereka menjadi bersedih di mana mereka telah menyatakan menyesal atas perbuatannya dahulu.¹¹¹

Dari dua ayat di atas menunjukkan bahwasanya nabi Yusuf menghindari dari adanya kebencian dan kekerasan serta memanusiakan manusia. Menghilangkan segala dendam yang ada, melupakan seluruh keburukan dari saudara-saudaranya terhadap dirinya kemudian tetap menerima dengan lapang mereka serta meminta ampunan kepada Allah swt untuk mereka. Ini membuktikan adanya nilai humanisasi yang ditunjukkan oleh nabi Yusuf.

b. Liberasi

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur'an...*, 516.

¹¹¹ Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, Muhammad Shalih al Munajjid, *Keajaiban Surat Yusuf*, (Solo: Smart Media, 2010), 62

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ اَمِينٌ

Raja berkata, “Bawalah dia (Yusuf) kepadaku agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku.” Ketika dia (raja) telah berbicara kepadanya, dia (raja) berkata, “Sesungguhnya (mulai) hari ini engkau menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami lagi sangat dipercaya.” Al-Qur’an Surat Yusuf (12) ayat 54.¹¹²

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْاَرْضِ اِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan.” Al-Qur’an Surat Yusuf (12) ayat 55.¹¹³

Setelah menakwilkan mimpi raja dan Nabi Yusuf dibebaskan dari segala tuduhan, kemudian raja memilihnya sebagai orang yang dekat dengannya,¹¹⁴ dengan kata lain menawarkan sebuah jabatan kepada nabi Yusuf, sehingga Nabi Yusuf lantas meminta jabatan sebagai bendaharawan negara. Nabi Yusuf menyambut tawaran raja demi menyukseskan tugasnya menyebarkan ajaran agama dan kesejahteraan lahir dan batin bagi seluruh masyarakat.¹¹⁵ Maksudnya nabi Yusuf tidaklah meminta jabatan ini dengan niat akan mengambil kepentingan pribadi. Nabi Yusuf sangat cerdas dan bijaksana dalam memilih jabatan ini karena akan memikul tanggung jawab yang besar yaitu menjaga stok makanan negeri Mesir pada saat krisis

¹¹² Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 242.

¹¹³ Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 242.

¹¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur’an*, jilid 6, diterjemahkan oleh: As’ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003). 365.

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur’an...*, 484.

terjadi selama tujuh tahun. Oleh karena itu Nabi Yusuf meminta jabatan ini hanya ingin berdakwah dan menciptakan kesejahteraan dengan mengatasi krisis pangan yang dijelaskan dalam takwil yang telah dikatakan kepada raja tentang 7 tahun krisis pangan yang akan terjadi. Sehingga jabatan ini diyakini mampu untuk membebaskan masyarakat dari kematian dan kelaparan akibat krisis pangan yang dikhawatirkan.¹¹⁶

Pengertian Liberasi secara ilmu pengetahuan berarti pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, atau penindasan.¹¹⁷ Nabi Yusuf telah menunjukkan nilai liberasi pada surat Yusuf ini di mana beliau melakukan upaya meminta jabatan yang telah ditawarkan oleh raja, kemudian nabi Yusuf memilih menjadi bendaharawan negara. Tanggung jawab ini tidaklah mudah, karena kadang kala bencana kelaparan akan membuat masyarakat melakukan kejahatan seperti pencurian dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan makanan. Sehingga nabi Yusuf memilih jabatan tersebut agar dapat mengatasi krisis pangan, mencegah bencana kelaparan dan mencegah terjadinya kemiskinan dalam negeri yang akan datang.

c. Transendensi

رَبِّ قَدْ أَنْتَبَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

Tuhanku, sungguh Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian

¹¹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an...*, 366.

¹¹⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), 229.

takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang saleh.” Al-Qur’an Surat Yusuf (12) ayat 101.¹¹⁸

Transendensi dalam konteks teologi berarti hubungan dengan Tuhan. Salah satu sarana agar kembali kepada Tuhan adalah melakukan proses memanusiaikan manusia dan proses pembebasan. Karena Tuhan, proses liberasi dan humanisasi memiliki tujuan akhir. Oleh karena itu, dari berbagai perspektif tentang humanisasi dan liberasi selalu dikaitkan dengan transendensi, yang menjadi bentuk manifestasi penyerahan diri kepada Tuhan sebagai makhluk Bumi.¹¹⁹

Setelah menyebut nikmat-nikmat Allah yang diperolehnya, Nabi Yusuf as. melanjutkannya dengan berdoa, “*Tuhanku, yang selama ini selalu memelihara, membimbing dan berbuat baik kepadaku. Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan yang tidak pernah kubayangkan dapat kuraih dan yang tadinya sungguh jauh dariku dan Engkau juga telah mengajarkan kepadaku sebagian dari penafsiran peristiwa-peristiwa yakni penafsiran tentang makna mimpi dan dampak dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tuhan, Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku Yang Dekat kepadaku di dunia dan diakhirat. Wafatkanlah aku, jika tiba ajalku nanti, sebagai seorang muslim yang patuh dan tunduk berserah diri kepada-Mu serta memeluk agama-Mu seperti keadaanku sekarang, dan gabungkanlah aku di akhirat kelak dengan orang-orang yang saleh, yakni yang wajar memperoleh kedekatan di sisi Allah swt.*”¹²⁰

¹¹⁸ Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 247.

¹¹⁹ Hadi Purnomo, *PENDIDIKAN ISLAM...*, 47.

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur’an...*, 525.

Doa nabi Yusuf pada ayat 101 ini bila direnungkan akan tampak bagaimana keteguhan nabi Yusuf dalam hidupnya. Bagaimana pada saat dulu beliau teraniaya oleh saudaranya sendiri namun tidak mengeluh. Doa ini juga diucapkan setelah melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai bendaharawan negeri Mesir dengan sebaik-baiknya sehingga negeri tersebut bebas dari bencana kelaparan.¹²¹

Ayat 101 ini mengindikasikan bahwa segala urusan yang telah diperbuat dan nikmat yang telah diperoleh oleh nabi Yusuf disandarkan kembali kepada Allah swt. sesuai dengan nilai transendensi, bahwa humanisasi dan liberasi tujuan akhirnya yaitu transendensi. Apapun upaya dan apa saja yang telah diperoleh hendaknya tawakal dan bersyukur kepada Allah swt.

Dapat disimpulkan jika dalam surat Yusuf ini, nabi Yusuf menunjukkan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi sehingga sesuai dengan syarat materi pendidikan profetik maka surat Yusuf ini dapat menjadi materi pendidikan profetik.

2. Manajemen Pendidikan Profetik

a. Manajemen Pendidikan pada Surat Yusuf

Manajemen pendidikan Islam merupakan proses menata atau mengelola institusi pendidikan Islam dengan memanfaatkan sumber daya

¹²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 5..., 35.

muslim dan non manusia agar tercapainya tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.¹²² Mujamil Qomar memberikan pengertian manajemen pendidikan Islam sebagai aktivitas mengelola institusi pendidikan Islam secara Islami dengan memanfaatkan sumber belajar dan bahan lain yang relevan agar tercapainya tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.¹²³ Dari definisi tersebut dapat ditangkap ada dua poin yang penting dalam manajemen Pendidikan yaitu memanfaatkan sumber daya dan agar mencapai tujuan Pendidikan Islam.

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمَّ

*Dia (Yusuf) berkata, "Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan." Al-Qur'an Surat Yusuf (12) ayat 55.*¹²⁴

Setelah nabi Yusuf terbukti tidak melakukan kesalahan dan keluar dari penjara, nabi Yusuf dan Raja saling bercengkrama. Pada saat itu raja sangat kagum mendengar kata-kata nabi Yûsuf juga pengetahuannya yang dalam. Raja memberikan titah kepada nabi Yusuf, "*Sesungguhnya engkau mulai hari ini dan saat ini di sisi kami - adalah seorang yang berkedudukan*

¹²² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: elKAF, 2006), 14.

¹²³ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, dikutip dari: Rima Umaimah, "Karakteristik Manajemen Pendidikan Profetik", *STAINU Pacitan*, 17. <https://123dok.com/document/zk6or2py-karakteristik-manajemen-pendidikan-profetik.html>

¹²⁴ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 242.

tinggi lagi tepercaya untuk mengelola semua yang berkaitan dengan urusan negara."¹²⁵ sehingga nabi Yusuf pun menjawab pada ayat 55 di atas.

Raja menerima permintaan Yusuf dan menunjuknya sebagai menteri keuangan dengan otoritas untuk mengatur ekonomi negara. Sudah dipikirkan dengan teliti, penunjukan ini diakui karena kecerdasan nabi Yusuf yang luar biasa dalam memahami politik dan menetapkan aturan.¹²⁶ Menurut para mufassir, pada saat itu Yusuf berusia tiga puluh tahun, tetapi tanda-tanda kecerdasan dan kebijaksanaan telah terlihat dalam dirinya. Karena itu, raja Mesir menghormati dan mengagungkannya karena dia merasa takjub kepadanya. Setelah mendekati dan mengajaknya berbicara dan mengenalnya lebih jauh, raja itu langsung menempatkannya di tempat yang tinggi. Negara akan mengalami krisis ekonomi yang lama. Oleh karena itu, Yusuf menjabat sebagai menteri pertanian dan bendahara negara.¹²⁷

Ini menunjukkan bahwasanya memanfaatkan sumber daya yang terbaik dengan memilih seorang pemimpin manajemen atau manajer harus dengan kualifikasi yang mumpuni. Raja dengan penuh keyakinan memilih nabi Yusuf untuk menjadi bendaharawan negara dan disertai tanggung jawab besar mengatasi permasalahan krisis pangan yang melanda negeri selama 7 tahun dan belum tentu orang lain dapat melakukannya. Terbukti nabi Yusuf

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur'an...*, 484.

¹²⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Aqidah Syariah dan Mahaj*, Jilid 7, diterjemahkan oleh: Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: gema Insani, 2016), 34.

¹²⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an, Tafsir Tematik Surat Huud – Al-Isra'*, diterjemahkan oleh: Munirul Abidin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 178.

berhasil dalam menjaga pangan bahkan dapat memberikan sedekah kepada negara-negara tetangga, terlihat dari peristiwa nabi Yusuf yang memberikan stok pangan kepada saudara-saudaranya waktu berkunjung untuk meminta bahan pangan tersebut.

Poin selanjutnya yaitu manajemen pendidikan berupaya agar pendidikan Islam dapat mencapai tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurut Quraish Shihab yang dikutip oleh Samsul Nizar, menjelaskan bahwa: “Tujuan pendidikan Islam adalah mencapai tujuan yang digariskan dalam Al-Qur'an, yaitu serangkaian usaha yang dilaksanakan oleh pendidik untuk membina anak-anak didik melakukan fungsinya di dunia ini, baik dari aspek spiritual maupun material. Sehingga, diharapkan anak-anak dapat menjadi manusia dwi manusiawi yang integral dan utuh, yang berguna bagi kehidupannya dan kehidupan bermasyarakatnya, dan berdampak pada kesejahteraannya baik di dunia maupun di akhirat.”¹²⁸

Nabi Yusuf menerima jabatan dari raja demi menyukseskan tugasnya menyebarkan ajaran agama dan kesejahteraan lahir dan batin bagi seluruh masyarakat.¹²⁹ Tujuan yang kedua dari Nabi Yusuf ini menunjukkan bahwa beliau meminta jabatan sekali-kali tidak untuk mengambil kepentingan pribadi. Jabatan bendaharawan ini dimanfaatkan nabi Yusuf untuk kesejahteraan masyarakat dengan mengatasi permasalahan

¹²⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, cet. ke-1, (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2008), 107.

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur'an...*, 484.

pangan dan akan dapat melindungi masyarakat dari kematian akibat kelaparan, dan kehancuran negerinya.¹³⁰ Inilah bukti bahwasanya nabi Yusuf menjalankan amanatnya di dunia dengan segala kemampuannya untuk mengatur perekonomian negara. Menerima jabatan dengan maksud ingin bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Oleh karena itu dengan mengelola atau manajemen perekonomian negara nabi Yusuf bertujuan untuk memanfaatkan ilmunya untuk mengatasi krisis yang akan melanda kemudian berdampak pada amannya stok pangan, sehingga timbullah kesejahteraan masyarakat dan kebahagiaan mereka.

b. Kepemimpinan Nabi Yusuf

Manajemen adalah bagian penting dari kepemimpinan dan tidak dapat dipisahkan darinya atau sebaliknya. Dapat dikatakan jika membahas manajemen berarti juga membahas tentang kepemimpinan karena pemimpin memanejemeni waktu melakukan tindakan memimpin. Kepemimpinan menentukan arah, dan manajemen mewujudkannya. Menurut teori manajemen, agar mencapai tujuan pendidikan pemimpin memainkan peran yang sangat penting. Sebagian besar, kepemimpinan suatu organisasi menentukan keberhasilannya. Jenis kepemimpinan yang diterapkan akan sama dengan gaya kepemimpinan yang diterapkan. Sehingga gaya atau ciri-ciri kepemimpinan sangat berpengaruh dalam manajemen pendidikan.

¹³⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an...*, 366.

Berikut ini ada beberapa ciri-ciri kepemimpinan yang ditunjukkan nabi Yusuf pada saat menjabat menjadi bendaharawan negara:

1. Pemimpin yang Amanah

Ini dapat dilihat dari kata nabi Yusuf dalam firman Allah swt “... *sesungguhnya aku adalah orang yang amat pemelihara...*” (ayat 55). Menurut Quraish Shihab, pemelihara di sini maksudnya pemelihara amanah. Serta diterangkan juga dalam ayat 55 ini kata *hafidz* (pemelihara amanah) didahulukan daripada kata *‘alim* (amat berpengetahuan) karena amanah lebih penting daripada berpengetahuan. Seseorang yang amanah masih akan termotivasi untuk mencari pengetahuan yang belum ia miliki, sedangkan orang yang berpengetahuan namun tidak amanah dikhawatirkan dengan pengetahuannya itu akan mengkhianati sebuah amanah.¹³¹

Sifat amanah nabi Yusuf terbukti ketika pada saat pembagian stok pangan kepada negeri sekitar, terutama pada saat pembagian kepada saudara-saudara nabi Yusuf. Beliau berkata dalam firman-Nya “*Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan...*”. yang dimaksud yakni nabi Yusuf melakukan pembagian pangan sesuai dengan takaran yang telah ditentukan dan tidak menguranginya. Dari sini terlihat juga sifat amanah beliau yaitu terlibat langsung dalam

¹³¹ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur’an...*, 484.

pembagian serta dalam hal pengawasannya dan tidak memerintahkan ini kepada bawahannya.¹³²

Kepemimpinan membutuhkan sifat amanah karena tanpanya, pemimpin akan bertindak sesuai kepentingannya sendiri. Amanah maksudnya tidak melepaskan tanggung jawab kepemimpinan, tidak hanya menjabat kepemimpinan dan melakukannya seenak hatinya.¹³³

2. Pemimpin yang Berpengetahuan

Ditunjukkan dari pangkal ayat 55 nabi Yusuf berkata dalam firman-Nya “... lagi amat berpengetahuan.”. Bukti nabi Yusuf berpengetahuan juga dapat dilihat pada keterangan saat raja bercakap-cakap dengan nabi Yusuf, kemudian raja kagum dengan apa yang dikatakannya serta kedalaman ilmu pengetahuannya sehingga nabi Yusuf diangkat menjadi orang berkedudukan tinggi di istana.¹³⁴

3. Pemimpin yang Berkemampuan

Nabi Yusuf sebelumnya telah ditawari untuk membantu raja dalam berbagai bidang, namun beliau hanya memilih jabatan sesuai keahliannya saja, yaitu sebagai bendaharawan negara.¹³⁵ ini

¹³² M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur'an...*, 490.

¹³³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, dikutip dari: Muhammad Zainul Arifin, “Kepemimpinan Pendidikan Nabi Yusuf”, *TA'ALLUM*, 4, 2, (2016), 248.

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur'an...*, 484.

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur'an...*, 485.

menandakan bahwa nabi Yusuf yakin bahwa mengurus perekonomian negara adalah keahliannya.

Dengan kemampuan dan kebijaksanaannya, nabi Yusuf menghadapi krisis pangan dengan sebelumnya mendirikan lumbung-lumbung persediaan makanan. Pada saat itu negara-negara tetangga menderita kelaparan dan mereka rela menukarkan harta mereka agar mendapatkan persediaan pangan dari nabi Yusuf. Sehingga harta kekayaan negara menjadi melimpah akibat dari pertukaran harta-pangan tersebut sementara itu juga masyarakat di negara sendiri tercukupi kebutuhan pangannya dan tidak menderita kelaparan.¹³⁶

4. Pemimpin yang Yakin dan Percaya Diri

“Jadikanlah aku bendaharawan negara di wilayah kekuasaan baginda,” yakni di Mesir, *“Sesungguhnya aku adalah orang yang amat pemelihara yang sangat pandai menjaga amanah lagi amat berpengetahuan menyangkut tugas yang aku sebutkan itu”*.¹³⁷

Sifat yakin dan karakter yang percaya diri dibutuhkan dalam suatu kepemimpinan. Karena dengannya segala keputusan yang diambil dalam suatu organisasi atau manajemen tidak akan mudah terombang-ambing dalam keraguan sehingga akan menghambat jalan kepada tujuan.

¹³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 5..., 10.

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur'an...*, 484.

Permintaan jabatan dalam kondisi dan sifat seperti yang dialami nabi Yusuf tersebut menunjukkan sebuah kepercayaan diri.¹³⁸ Nabi Yusuf memiliki kepercayaan diri akan urusan ekonomi negara. Sehingga beliau menawarkan diri menjadi bendahara. Nabi Yusuf yakin dengan beliau mendapat jabatan itu makan krisis pangan akan dapat dihadapi. Beliau sungguh-sungguh seorang yang cakap dan memiliki keteguhan dalam kemampuannya mengatur permasalahan tersebut dengan pengalaman, cakap, sifat amanahnya.¹³⁹

Pengamanan, penjagaan, dan kemampuan untuk menangani masalah secara cermat diperlukan selama masa krisis. Perlu diperhatikan penanaman, hasil, dan penjagaannya. Sangat penting untuk memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup tentang masalah tersebut, baik selama masa subur maupun paceklik. Nabi Yusuf kemudian mengingatkan bahwa semua itu membutuhkan dirinya sendiri, yang lebih mengetahui masalah tersebut karena pengalamannya yang luas. Beliau yakin bahwa dalam urusan ini akan membawakan manfaat bagi negara.¹⁴⁰

3. Metode Pendidikan Profetik

a. Metode Bercerita / Kisah

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur'an...*, 485.

¹³⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an...*, 366.

¹⁴⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an, Tafsir Tematik Surat Huud – Al-Isra'...*, 179.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ

Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui. Al-Qur'an Surat Yusuf (12) ayat 03.¹⁴¹

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman. Al-Qur'an Surat Yusuf (12) ayat 111.¹⁴²

Metode bercerita/atau kisah merupakan metode yang telah umum. Seorang pendidik yang bercerita atau berkisah dengan tujuan agar dapat mengambil teladan atau pelajaran di dalamnya “*Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat...*”.

b. Metode Tanya Jawab

وَدَخَلَ مَعَهُ السَّبْجَنَ فَتَيْنِ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِينَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

¹⁴¹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 235.

¹⁴² Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 248.

Bersama dia (Yusuf) masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah satunya berkata, “Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur,” dan yang lainnya berkata, “Aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku. Sebagiannya dimakan burung.” (Keduanya berkata,) “Jelaskanlah kepada kami takwilnya! Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang-orang yang berbuat baik.” Al-Qur’an Surat Yusuf (12) ayat 36.¹⁴³

يَصَاحِبِي السَّجْنِ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا ۗ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ
فُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِينَ

Wahai dua penghuni penjara, salah seorang di antara kamu akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya, sedangkan yang lain akan disalib. Lalu, burung akan memakan sebagian kepalanya. Telah terjawab perkara yang kamu berdua tanyakan (kepadaku).” Al-Qur’an Surat Yusuf (12) ayat 41.¹⁴⁴

Metode tanya jawab sering dijumpai dalam proses belajar mengajar. Yaitu salah satu pihak bertanya tentang sesuatu hal, kemudian yang lain menjawabnya. Di ayat ini dua penghuni penjara yang sama dengan nabi Yusuf bertanya perihal mimpi mereka. Setelah nabi Yusuf sedikit memberikan dakwah tentang agama Islam lalu nabi Yusuf menjawab takwil mimpi mereka.

c. Metode Diskusi

إِفْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ

Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu (bertobatlah sehingga)

¹⁴³ Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*..., 239.

¹⁴⁴ Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*..., 240.

kamu akan menjadi kaum yang saleh.” Al-Qur’an Surat Yusuf (12) ayat 09.¹⁴⁵

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَفْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْمَ فِي غِيبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

*Salah seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir jika kamu hendak berbuat. Al-Qur’an Surat Yusuf (12) ayat 10.*¹⁴⁶

Di ayat ini para saudara nabi Yusuf melakukan diskusi tentang bagaimana yang akan mereka perbuat kepada beliau. Diskusi tersebut akhirnya mengambil pada pendapat kedua yaitu dengan tidak membunuh nabi Yusuf melainkan hanya menjatuhkannya ke sumur. Ini karena salah seorang saudaranya merasa ngeri akan besarnya kejahatan jika benar-benar membunuh nabi Yusuf, sehingga memilih keputusan untuk membuang beliau karena tujuan mereka hanya menjauhkan nabi Yusuf dengan nabi Ya’qub yaitu ayahnya.

Penulis mencantumkan penggalan ayat ini maupun keterangannya sama sekali tidak berniat untuk mencontohkan kejahatan. Namun semata-mata hanya mengambil sebuah ibrah atau pelajaran. Ayat di atas menandakan bahwa sebuah diskusi dapat memecahkan suatu masalah dengan minimnya risiko yang didapat dengan tetap mendapatkan tujuan yang ingin dicapai.

¹⁴⁵ Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 236

¹⁴⁶ Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 236

d. Metode Nasihat

يٰٓبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّبُوْا مِنْ يُوسُفَ وَ اٰخِيْهِ وَا لَا تَاِيْسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَآئِسُ مِنْ رَّوْحِ
اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir. Al-Qur'an Surat Yusuf (12) ayat 87.¹⁴⁷

Nabi Ya'qub memberikan nasihat kepada anak-anaknya bahwa janganlah mereka berputus asa terhadap rahmat Allah. Dengan metode nasihat, orang tua dapat memberikan pesan kebaikan kepada seorang anak, memberikan motivasi, dan semangat serta agar terhindar dari perbuatan buruk.

e. Targhib wa Tarhib

Targhib yaitu sebuah janji pahala atau sebuah kenikmatan yang akan diperoleh jika melakukan sesuatu hal. Sedangkan tarhib adalah sebuah ancaman, hukuman atau keburukan yang menimpa maupun siksaan yang akan didapat jika melakukan sesuatu hal.

Dalam surat Yusuf ada beberapa ayat yang menunjukkan makna targhib:

¹⁴⁷ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 246.

1. Ayat 56: “...Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.”
2. Ayat 76: “...Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki...”
3. Ayat 88: “...Sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.”
4. Ayat 90: “...Siapa yang bertakwa dan bersabar, sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang muhsin.”

Lalu di bawah ini ayat-ayat surat Yusuf yang menunjukkan makna tarhib:

1. Ayat 23: “...Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung.”
2. Ayat 75: “...Demikianlah kami memberikan hukuman kepada orang-orang zalim.”
3. Ayat 87: “...Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.”
4. Ayat 110: “...Siksa Kami tidak dapat ditolak dari kaum pendosa.”

4. Pendidik Profetik

Pendidik tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi lebih dari itu, mereka memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁴⁸ Di samping mengamalkan ilmu dan pengetahuannya dalam mengatasi permasalahan krisis pangan, pada episode sebelumnya, yaitu pada saat nabi Yusuf masih di dalam penjara, beliau berdakwah tentang ke Esa-an Allah dan ajaran agama Islam kepada dua penghuni penjara lainnya.

Penulis menganggap bahwa pada saat nabi Yusuf berdakwah kepada mereka ada hal-hal yang patut dicontoh oleh seorang guru/pendidik. Karena dalam episode ini ada proses dakwah yang secara tidak langsung juga dapat diterapkan kepada proses belajar mengajar. Episode ini berada pada ayat 36-41 yang uraian terjemahannya (untuk mempersingkat maka tidak mencantumkan ayat) akan dituliskan berikut:

Bersama dia (Yusuf) masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah satunya berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur," dan yang lainnya berkata, "Aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku. Sebagiannya dimakan burung." (Keduanya berkata,) "Jelaskanlah kepada kami takwilnya! Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang-orang yang berbuat baik." (36) (Yusuf) berkata, "Tidak ada makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua, kecuali aku telah menjelaskan takwilnya sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum yang tidak beriman kepada Allah, bahkan kepada akhirat pun mereka ingkar. (37) Aku

¹⁴⁸ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik...*, 51.

mengikuti agama nenek moyangku, (yaitu) Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Tidak pantas bagi kami mempersekutukan suatu apa pun dengan Allah. Itu adalah bagian dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (semuanya), tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (38) Wahai dua penghuni penjara, manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa? (39) Apa yang kamu sembah selain Dia hanyalah nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu buat sendiri. Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun yang pasti tentang hal (nama-nama) itu. Ketetapan (yang pasti benar) itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (40) Wahai dua penghuni penjara, salah seorang di antara kamu akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya, sedangkan yang lain akan disalib. Lalu, burung akan memakan sebagian kepalanya. Telah terjawab perkara yang kamu berdua tanyakan (kepadaku).” (41). Al-Qur'an Surat Yusuf (12) ayat 36 – 41.¹⁴⁹

Dari keterangan terjemahan ayat di atas, setidaknya penulis menemukan 5 hal yang patut dijadikan contoh oleh pendidik dalam proses belajar mengajar:

1. Memanfaatkan kesempatan

Setelah kedua penghuni penjara tersebut bertanya tentang arti dari mimpi mereka, nabi Yusuf lantas tidak langsung menjawab perkara yang ditanyakan. Ini adalah upaya nabi Yusuf untuk mempertahankan rasa ingin tahu mereka.¹⁵⁰ Maksudnya dengan mereka yang masih

¹⁴⁹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 239 – 240.

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur'an...*, 457.

penasaran dengan pertanyaan takwil mereka, nabi Yusuf mensisipinya dengan ajaran dakwah ke Esa an Allah swt. Nabi Yusuf menggunakan kesempatan yang baik ini untuk mengajak mereka untuk meng Esa-kan Allah dan tidak mempersekutukannya dengan penyembahan selain-Nya.¹⁵¹ Nabi Yusuf ketika menjadi narapidana pun tidak mencegah beliau untuk berdakwah, namun tetap memanfaatkan kesempatan ini untuk membetulkan akidah dan kehidupan yang telah rusak.¹⁵²

Dapat disimpulkan bahwa dakwah nabi Yusuf di dalam penjara ini adalah bentuk dari memanfaatkan kesempatan beliau yang ditanyai takwil mimpi oleh penghuni penjara lainnya. Ini adalah sebuah hal yang patut ditiru. Sehingga dalam kondisi apa pun selagi ada kesempatan yang terbuka hendaknya memanfaatkan kesempatan tersebut sebaik-baiknya dengan melakukan pengajaran.

2. Menyampaikan dengan jelas

Pada ayat 39 dan 40 Nabi Yusuf memberikan dakwah beliau dengan perkataan yang singkat, pasti, dan jelas. Menggambarkan tentang aturan-aturan agama Islam dan seluruh akidahnya.¹⁵³ Supaya jelas, Nabi Yusuf di ayat ini memberikan sebuah perbandingan “*Wahai dua penghuni penjara, manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi*

¹⁵¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Aqidah Syariah dan Mahaj*, Jilid 6..., 500.

¹⁵² Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an...*, 348.

¹⁵³ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an...*, 349.

Mahaperkasa?. Quraish Shihab berpendapat jelaslah bahwa pertanyaan nabi Yusuf tersebut diajukan dalam konteks pembuktian tentang keharusan menyembah Allah swt. jika seandainya terjadi keraguan dalam diri mereka.¹⁵⁴ Perbandingan ini ditanyakan bukan untuk meminta jawaban. Akan tetapi ini hanyalah sebuah pernyataan bahwa jelaslah sudah Allah swt lebih baik daripada Tuhan yang banyak macamnya. Sehingga telah jelaslah daripada Tuhan yang banyak macamnya dan yang banyak bilangan pada sifat dan zatnya, dan yang mendorong kepada perselisihan. Maka Allah swt adalah yang terbaik yang tidak membutuhkan kepada selain-Nya dan tiada yang bisa memberontak atas kehendak dan aturan-Nya.¹⁵⁵

Ini menandakan bahwa seorang pendidik ketika mengajar hendaknya memberikan penjelasan yang jelas dan hendaknya menggunakan metode apa pun itu agar penjelasannya dapat mudah dipahami.

3. Mengajak berpikir kritis

“Wahai kedua penghuni penjara atau wahai kedua temanku sesama di penjara. Cobalah renungkan, apakah tuhan-tuhan yang berbeda-beda, yakni banyak dan bermacam-macam yang baik, yakni yang seharusnya dipilih untuk ditaati dan disembah sebagaimana pilihan kalian dan masyarakat negeri ini ataulah Allah Yang Maha Esa dalam Dzat, sifat dan perbuatan-Nya, yang tidak terdiri dari oknum dan unsur, lagi Maha Perkasa yang dapat memaksakan

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur'an...*, 458.

¹⁵⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Aqidah Syariah dan Mahaj*, Jilid 6..., 501

kehendak-Nya dan tidak dapat dipaksa dan dikalahkan sebagaimana anutan agamaku dan nenek moyangku?"¹⁵⁶

Di ayat ini nabi Yusuf juga mencoba untuk mengajak kedua penghuni penjara tersebut untuk merenungkan, dengan kata lain memikirkannya secara rasional dan logis. Karena pada dasarnya manusia tidak mudah percaya suatu hal jika tidak rasional. Sehingga pada keterangan penulis sebelumnya jelaslah sudah dan masuk akal bahwa Allah swt adalah yang terbaik daripada Tuhan bermacam-macam itu.

Di sini pendidik dapat memancing peserta didik agar terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran dengan mengajak mereka untuk berpikir. Dengan diberikan perbandingan mereka akan mencoba menentukan manakah yang lebih baik sesuai dengan rasionalitas. Hal itu juga mampu untuk mengembangkan potensi akal peserta didik.

4. Memperhatikan perasaan peserta didik

Nabi Yusuf menjawab takwil mimpi mereka pada ayat 41: *Wahai dua penghuni penjara, salah seorang di antara kamu akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya, sedangkan yang lain akan disalib. Lalu, burung akan memakan sebagian kepalanya. Telah terjawab perkara yang kamu berdua tanyakan (kepadaku)."*

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur'an...*, 457.

Setelah nabi Yusuf menyampaikan ajaran dakwahnya, kemudian beliau menjawab takwil mimpi mereka tanpa menyebut siapa akan mendapatkan apa.¹⁵⁷ Nabi Yusuf di sini menyebut “...*salah seorang di antara kamu...*” dan tidak menyebutkan mana yang akan dibebaskan untuk menyediakan minum kepada raja maupun yang akan mendapatkan hukuman salib. Nabi Yusuf sengaja melakukan hal itu sebagai sikap beliau yang lemah lembut dan mencegah kesalahan dalam menghadapi kesedihan dan keburukan.¹⁵⁸ Maksudnya bahwa nabi Yusuf tidak ingin menyinggung perasaan siapa yang akan mendapatkan hukuman salib ditakutkan akan bersedih hati setelahnya.

Pendidik di dalam menjelaskan pelajaran, maupun bertanya tentang keadaan peserta didik, hendaknya selalu memperhatikan kata-katanya. Apakah yang dikatakan maupun yang ditanyakan akan menyinggung perasaan peserta didik atau tidak. Jikalau memang penting, pendidik dapat melakukannya pada sesi mandiri dan tidak terdengar oleh peserta didik lainnya agar menjaga privasinya. Sehingga peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan nyaman dan tidak terganggu oleh pertanyaan maupun perkataan tersebut.

5. Tidak melonggarkan jarak dari peserta didik

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur'an...*, 463.

¹⁵⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an...*, 352.

Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menafsirkan kata *يُصَاحِبِي* *السِّجْنِ* dengan arti “wahai kedua temanku sesama di penjara”.¹⁵⁹ Dikatakan juga oleh Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar, beliau menafsirkan kata tersebut dengan arti “*Wahai kedua kawanku sepenjara...*” karena meskipun nabi Yusuf adalah seorang nabi atau bisa dikatakan lebih ‘alim, berilmu dan berpengetahuan, beliau menganggap kedua penghuni penjara tersebut sebagai kawan senasib seperjuangan yang sama-sama dipenjara.¹⁶⁰ Nabi Yusuf menjadikan mereka sebagai teman dan berupaya untuk menjadikan mereka senang dengan hal ini agar dari sini nabi Yusuf dapat mengetuk pintu hati mereka dengan dakwahnya. Beliau juga tidak terang-terangan menyebut secara langsung bahwa beliau akan berdakwah kepada mereka. Namun nabi Yusuf langsung mengajak bercakap-cakap langsung sesuai tema dakwahnya.¹⁶¹ Karena jika nabi Yusuf terang-terangan mengatakan bahwa ini adalah dakwah akan terkesan menggurui dan merasa levelnya jauh di atas mereka.

Perbedaan pendidik dan peserta didik adalah benar adanya. Namun tidak serta-merta ada jarak yang jauh di antara keduanya. Adakalanya pendidik sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu dan harus dihormati oleh peserta didik. Dan adakalanya juga pendidik menjadi teman curhat ketika peserta didik memiliki masalah yang terpendam dalam dirinya. Dengan

¹⁵⁹ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur'an...*, 457.

¹⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4...., 687.

¹⁶¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an...*, 349.

pendidik yang dapat menempatkan posisi yang sesuai maka akan membuat peserta didik nyaman padanya sehingga dapat mampu terbangun *chemistry* di antara keduanya sehingga peserta didik mudah menangkap pelajaran yang dijelaskan.

5. Peserta Didik Profetik

Nabi Yusuf selain memperlihatkan beliau sebagai pemberi dakwah atau pemberi pengajaran, di sisi lain di surat Yusuf ini beliau juga memperlihatkan karakter-karakternya sebagai seorang anak. Gambaran ini dapat dilihat dari ayat-ayat yang menunjukkan nabi Yusuf dalam bercakap-cakap dengan nabi Ya'qub sebagai ayahnya perihal mimpi yang dialami, maupun perlakuan nabi Yusuf kepada ayahnya saat bertemu kembali setelah sekian lama berpisah. Berikut penulis temukan beberapa nilai karakter nabi Yusuf sebagai anak yang dapat diteladani oleh seorang peserta didik:

a. Memanggil dengan panggilan hormat

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي
سَاجِدِينَ

*(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku." Al-Qur'an Surat Yusuf (12) ayat 04.*¹⁶²

¹⁶² Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 235.

Nabi Yusuf saat menceritakan mimpinya kepada ayahnya, beliau memanggilnya dengan panggilan يَا أَبَتِ . Menurut Quraish Shihab, panggilan ini menunjukkan kesan ketinggian kedudukan sang ayah.¹⁶³ Sehingga nabi Yusuf sadar betul bahwasanya dengan panggilan ini nabi Yusuf ingin menghormati nabi Yusuf sebagai yang berkedudukan lebih tinggi.

Panggilan ini juga menurut Quraish Shihab bisa jadi sebagai kedekatan nabi Yusuf kepada ayahnya. Beliau dalam tafsirnya juga mengutip pendapat Thabataba'i bahwa ayat ini menunjukkan kedekatan nabi Yusuf pada ayahnya karena redaksi ayatnya: *(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya 'qub), bukan dengan ketika Yusuf berkata kepada Ya 'Qub.*

Berdasarkan keterangan tersebut bahwa sebaiknya seorang anak atau peserta didik mengungkapkan rasa hormat kepada orang tua atau pun kepada pendidik salah satunya melalui panggilan.

b. Meminta bimbingan

“Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah bermimpi melihat sebelas bintang yang sangat jelas cahayanya serta matahari dan bulan; telah kulihat semuanya bersama-sama mengarah kepadaku tidak ada selain aku dan semua mereka benda-benda langit itu dalam keadaan sujud kepadaku seorang.”

¹⁶³ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur'an...*, 395.

Demikian Yûsuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya.¹⁶⁴

Pada ayat 4 yang telah dicantumkan sebelumnya, ketika nabi Yusuf bermimpi sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya, beliau lantas memberikan berita mimpi itu kepada ayahnya. Bagaimana seorang nabi Yusuf yang masih kanak-kanak dan apa yang di dalam mimpinya bukan sebuah mimpi yang normal bagi seusianya. Bahkan semuanya bersujud kepadanya.¹⁶⁵ Sehingga nabi Yusuf menganggap ini suatu hal yang aneh lantas menceritakan ini dan meminta bimbingan kepada ayahnya.

Suatu hal yang dapat dipelajari dari keterangan ini bahwasanya seorang anak atau peserta didik hendaknya selalu melaporkan kejadian maupun peristiwa yang dianggap aneh bagi dirinya, agar mendapat bimbingan dari orang tua atau pendidik bagaimana untuk menghadapi kejadian atau peristiwa tersebut.

c. Menghormati

Pada surat Yusuf ayat 100, Nabi Yusuf saat bertemu dengan ayah dan seluruh keluarganya kembali dan mereka semua berada di tempat yang telah disediakan oleh nabi Yusuf untuk menyambut mereka, beliau kemudian mempersilahkan kedua ibu bapaknya naik ke

¹⁶⁴ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur'an...*, 395.

¹⁶⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an...*, 327.

atas singgasana yang telah disiapkan.¹⁶⁶ Kedatangan nabi Ya'qub dan seluruh keluarga di Mesir disambut dengan hormat dan meriah oleh nabi Yusuf. Bahkan nabi Yusuf mengangkat orang tuanya ke atas singgasana sebagai penghormatan.¹⁶⁷ Sehingga bagaimanapun kesuksesan nabi Yusuf atas gelarnya di negeri Mesir, tetap tidak melupakan rasa hormatnya sebagai anak kepada nabi Ya'qub.

Bagaimanapun kesuksesan, besarnya jabatan, mulianya kedudukan seorang peserta didik. Hendaknya tidak melupakan jasa-jasa dari seorang pendidik yang dulu telah merawat dan membimbing ilmu kepadanya.

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur'an...*, 523.

¹⁶⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Aqidah Syariah dan Mahaj*, Jilid 7..., 79.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwasanya di dalam Al-Qur'an surat Yusuf dari sudut pandang tafsir al-Misbah ditemukan ayat-ayat yang mengandung makna dan nilai-nilai pendidikan Profetik dan dikelompokkan menjadi 5 bagian:

a. Materi Pendidikan Profetik

Materi pendidikan yang berlandaskan profetik harus memuat nilai-nilai religius humanisasi, liberasi dan transendensi. Terbukti dalam surat Yusuf ditemukan beberapa ayat yang memuat nilai-nilai tersebut yaitu nilai humanisasi: ayat 89 dan 92, nilai liberasi: ayat 54 dan 55, serta nilai transendensi: ayat 101

b. Manajemen Pendidikan Profetik

Dua poin penting manajemen pendidikan Islam yaitu memanfaatkan sumber daya dan agar mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam surat Yusuf dicontohkan bagaimana raja memanfaatkan sumber daya manusia yang mampu, dalam hal ini yaitu nabi Yusuf, untuk mengemban amanat menjadi bendaharawan negara. poin selanjutnya agar mencapai tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah mencapai tujuan yang digariskan dalam Al-Qur'an, yaitu serangkaian usaha yang dilaksanakan oleh pendidik untuk membantu (membina) anak-

anak mereka menjalankan fungsinya di dunia ini, baik dari segi spiritual maupun material. Sehingga, diharapkan anak-anak dapat menjadi manusia dwi manusiawi yang integral dan utuh, yang bermanfaat bagi kehidupannya dan kehidupan sosialnya. Nabi Yusuf mengemban amanat tersebut untuk membantu kehidupan sosial di sekitarnya agar terbebas dari krisis pangan.

c. Metode Pendidikan Profetik

Dalam surat Yusuf ditemukan ada beberapa ayat yang mengandung metode pendidikan yaitu: 1. Metode bercerita / kisah (ayat 03 dan 111), 2. Metode tanya jawab (ayat 36 dan 41), 3. Metode diskusi (ayat 09 dan 10), 4. Metode nasihat (ayat 87), 5. Metode targhib wa tarhib (targhib: ayat 56, 76, 88, 90), (tarhib: ayat 23, 75, 87, 110).

d. Pendidik Profetik

Teladan pendidik dapat dilihat dari dakwah nabi Yusuf saat dipenjara yaitu pada ayat 36-41. Dari kandungan ayat tersebut ditemukan bahwasanya sifat-sifat nabi Yusuf yang patut diteladani oleh seorang pendidik yaitu: 1. Memanfaatkan kesempatan, 2. Menyampaikan dengan jelas, 3. Mengajak berpikir kritis, 4. Memperhatikan perasaan peserta didik, 5. Tidak melonggarkan jaran kepada peserta didik.

e. Peserta Didik Profetik

Beberapa sifat nabi Yusuf yang dapat diteladani oleh peserta didik yaitu: 1. Memanggil dengan panggilan hormat (ayat 04), 2. Meminta bimbingan (ayat 04), 3. Menghormati (ayat 100).

B. Saran

Pendidikan yang kini semakin kompleks permasalahannya dituntut untuk selalu mengembangkan pendidikan agar dapat terus sesuai dengan zaman. Banyak macam pendidikan yang telah dikembangkan dengan harapan pendidikan dapat selalu mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga harapannya nilai pendidikan profetik ini adalah sebuah bentuk sedikit temuan untuk diterapkan dalam pendidikan yang dilakukan dengan dasar pendidikan yang dicontohkan oleh Al-Qur-an dan Nabi.

Penulis pribadi menyadari akan kurang sempurnanya tulisan ini sehingga banyak kesalahan yang akan ditemukan oleh pembaca. Harapan penulis kesalahan-kesalahan tersebut dapat diperbaiki dan dijadikan sebagai inspirasi untuk menciptakan tulisan baru sehingga tulisan ini juga dapat dijadikan sebagai motivasi bagi pembaca seluruhnya.

Akhir kata, tulisan ini tidak lebih dari upaya penulis untuk belajar memahami ilmu-ilmu yang baru. Semoga bagi pembaca sekalian termasuk pada diri penulis pribadi akan selalu dibukakan pintu ilmu dan keberkahan seluas-luasnya sehingga dapat terus belajar memahami segala ilmu Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Hanif Acep Nur. "EARLY CHILDHOOD EDUCATION: Study Of Tafsir Tarbawi In Surat yusuf," *ICECEM International Conference On Early Childhood Education in Multiperspective*, 1, (2022).
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri* Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2007.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, terjemahan oleh; Abdulllah Zaky Alkaaf, cet. ke-1. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.
- Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Mut'allim Tariq at-Ta'allum*, Surabaya: Maktabah Salim Umar.
- Anwar, Hamdani. "Tela'ah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah, Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya Jakarta*, 19, (2004).
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)," *Jurnal MUDARRISUNA*, 9, 2, (2019).
- Arum, Khusni. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)". *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17, 2, (2018).
- As Sa'di, Abdurrahman bin Nashir., Muhammad Shalih al Munajjid, *Keajaiban Surat Yusuf*, (Solo: Smart Media, 2010)
- Ash-Shabuny, Muhammad Ali. *Cahaya Al-Qur'an, Tafsir Tematik Surat Huud – Al-Isra'*, diterjemahkan oleh: Munirul Abidin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001).

- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir, Aqidah Syariah dan Mahaj*, Jilid 7, diterjemahkan oleh: Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016)
- Bachtiar, Wardi. *Metode Penulisan Ilmu Dakwah*. cet. ke-1. Jakarta: Logos, 1997.
- Dagum, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, edisi ke-2, cet. ke-5. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006.
- Derajat, Zakiah. *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Fadhila, Liqa., Firman & Riska Ahmad. “Dampak Negatif Modernisasi dalam Pendidikan”, *KEGURUAN: Jurnal Penelitian, Pemikiran, dan Pengabdian*”, 10, 2, (2022).
- Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- H., Sarto Al Syarif dan Fadlil Munawwar Manshur, “Metode Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur’an: Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim As”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5, 1, (2017).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4, (Jakarta: Gema Insani, 2015)
- Ilahin, Nur. “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tik-Tok Terhadap Karakter Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah”, *IBTIDA’: Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3, 1, (2022).
- Ismatullah, A. M. “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf as (Penafsiran H. M. Quraish Shihab atas Surah Yusuf as),” *Jurnal Dinamika Ilmu*, 12, 1 (2012).
- Junaidi, Mahbub “Metode Interpretasi Al-Qur’an menurut Quraish Shihab,” *Jurnal Kontemplasi, (Jurusan Ushuluddin STAIN Tulungagung)* (2012).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, dikutip dari: Muhammad Zainul Arifin, “Kepemimpinan Pendidikan Nabi Yusuf”, *TA’ALLUM*, 4, 2, (2016)

- Khoerunnisa, Putri & Syifa Masyhuril Aqwal. "Analisis Model-Model Pembelajaran", *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4, 1, (2020).
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1998.
- Listiana, Yhesa Rooselia. "Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 1, (2021)
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Malawi, Ibadullah & Ani Kadarwati. *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)*, Magetan: Grafika, 2017.
- Mar'aha, Fatkhatul. & Moh. Roqib, "Konsep Pendidik dalam Paradigma Profetik untuk Menghadapi Era Society 5.0", *Jurnal Penelitian Agama*, 22, 1, (2022).
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al Maarif, 1987.
- Masduki, Mohd. "PROPHETIC EDUCATION: Recognising the Idea of Kuntowijoyo's Prophetic Social Science", *Madania Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 1, 1, (2011).
- Masrifatin, Yuni. "Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi," *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 18, 2, (2019).
- Maulani, Rizka. "Pendidikan Profetik Di Pesantren Luhur Ilmu Hadits Darus Sunnah Ciputat", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Miftahulloh. "Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib Dan Implikasinya Dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif." *IAIN Purwokerto*, 2017.

- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mulyana, Rochmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Nafis, Muhammad Muntahibin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Najib, Aan. *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawy)*. Surabaya: Pena Cendekia Pustaka, 2023.
- Nasution, Hasan Bakti. Betti Megawati. Ruwaidah Ruwaidah. "Konsep Model Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Agama Islam," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4, 5, (2022).
- Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. cet. ke-1. Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2008.
- Nurrohim, Ahmad. "Prinsip-prinsip Tahapan Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an", Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Purnomo, Agus dkk. *Pengantar Model Pembelajaran*, Bima: Yayasan Hamjah Diha, 2022.
- Purnomo, Hadi. *PENDIDIKAN ISLAM, Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi, Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.
- Ramaliyus. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. ke-4. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Roqib, Moh. *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad*. Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016.

- Roqib, Moh. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*, cet ke II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rozali, Yuli Asmi. “Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik”. *Jurnal Forum Ilmiah*, 19, 1 (2022).
- Sayyid Quthb. *Tafsir fi Zhilalil-Qur’an*, jilid 6, diterjemahkan oleh: As’ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).
- Setia, Kalam. Hafizian Nur. Zawawi Ismail, “Nabi Yusuf as AS dan Makna Pendidikan dalam Islam,” *FIKIRAN MASYARAKAT: Penerbit Kemala Indonesia*, 2, 1, (2014).
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Sunnah Syiah: Bergandengan tangan! Mungkinkah?*, Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian dalam AL-Qur’an*, vol. 6. Ciputat: Lentera Hati, 2002.
- Shofan, M. *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CF Remaja Karya, 1987.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: eKAF, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018.
- TafsirWeb, <https://tafsirweb.com/1242-surat-ali-imran-ayat-110.html>
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Umaimah, Rima. “Karakteristik Manajemen Pendidikan Profetik”, STAINU Pacitan, 17. <https://123dok.com/document/zk6or2py-karakteristik-manajemen-pendidikan-profetik.html>
- Yamani, Moh. Tulus. “Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Tafsir Maudhu’i”, *J-PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 2, (2015).